

**KAJIAN MA'ANIL HADIS KEUTAMAAN PENGHAFAL ASMAUL
HUSNA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

LAILI NISFI ROMADANI
U20172025

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2024**

**KAJIAN MA'ANIL HADIS KEUTAMAAN PENGHAFAL ASMAUL
HUSNA**

SKRIPSI

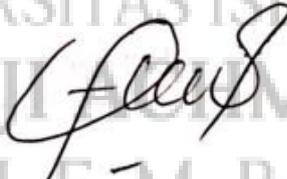
**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis**

Oleh:

**LAILI NISFI ROMADANI
U20172025**

Disetujui Pembimbing

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**



Dr. Mohamad Barmawi S. Th. I. M. Hum
NIP. 198305042023211014

**KAJIAN MA'ANIL HADIS KEUTAMAAN PENGHAFAL ASMAUL
HUSNA**

SKRIPSI

Telah Diuji dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Hari: Kamis

Tanggal: 13 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua

Dr. H. Kasman, M.Fil.I.
NIP. 197104261997031002

Sekretaris

Mastur, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197605282023211008

Anggota:

1. Dr. Muhammad As'ad Mubarak Al Jauhari, M.Th.I (*Ce*)
2. Dr. Mohamad Barmawi, S.Th.I., M.Hum (*fit*)

Menyetujui

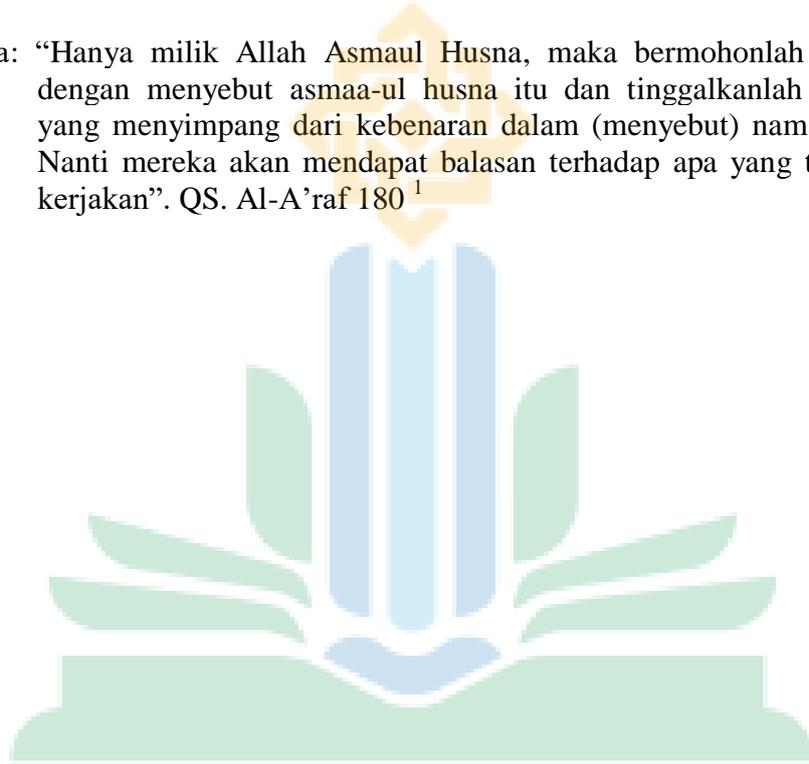
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora


Prof. Dr. Abdul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

MOTTO

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Artinya: “Hanya milik Allah Asmaul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”. QS. Al-A’raf 180¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsiran Al-Qur’an, Departemen Agama RI, 2005), 224.

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan petunjuk-Nya yang mengantarkan penyelesaian karya ilmiah ini. Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang memberikan dukungan sepenuhnya, menjadi penopang perjalanan ini, khususnya kepada:

1. Cinta pertamaku, Ayahanda Misnari, beliau memang tidak sempat merasakan perkuliahan karena adanya suatu halangan. Namun beliau mampu membuktikan bahwa beliau bisa menyelesaikan study penulis sampai sarjana, yang selalu banting tulang untuk penulis dapatkan segala kesempatan dan good quality of education.

2. Pintu surgaku, Ibunda Eka Kusmiati terima kasih sebesar-besarnya penulis berikan kepada beliau atas segala bentuk bantuan doa, semangat dan nasihat yang diberikan selama ini. Terima kasih atas masukan-masukan yang selalu diberikan meskipun terkadang pikiran kita tidak sejalan.

Terima kasih atas kesabaran dan kebesaran hati menghadapi penulis yang keras kepala. Ibu menjadi tempat penguat dan pengingat paling hebat.

Terima kasih selalu menjadi tempat pulang ternyaman, bu.

3. Adikku tercinta, Alfin Ihda Zainuri, S.H. Terima Kasih sudah ikut serta memberikan penulis semangat dalam proses menempuh pendidikan selama ini. Terima kasih atas perhatian, waktu dan tenaga yang selalu diberikan kepada penulis. Tumbuhlah menjadi versi paling hebat, adikku.

4. Seluruh staff dan Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember terima kasih telah mengalirkan motivasi berfikir cerdas dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
5. Dosen pembimbing skripsi bapak Dr. M. Barmawi, S.Th.I., M.Hum dan dosen penasehat akademik bapak H. Dr. Kasman, M.Fil. I. Terima kasih telah memberi dukungan, dorongan, saran, arahan, kritikan, motivasi dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Teman-teman Prodi Ilmu Hadis 2017 terima kasih atas semangat dan dukungannya.
7. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebut satu persatu. Terimakasih atas kontribusinya selama penulisan skripsi ini berlangsung.
8. Untuk para pembenciku, sehat-sehat karena kalian amal jariyahku. Terima kasih karena kalian penulis bisa lebih maju dan termotivasi hingga diposisi saat ini.
9. Untuk jodoh penulis kelak, kamu adalah salah satu alasan penulis menyelesaikan skripsi ini, meskipun saat ini penulis tidak mengetahui keberadaanmu. Karena penulis yakin bahwa sesuatu yang ditakdirkan menjadi milik kita akan menuju kepada kita bagaimanapun caranya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Penyusunan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt, yang telah memberikan rahmat serta taufiq-Nya, sehingga penyusunan dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan keharibaan baginda Nabi Muhammad saw, serta keluarga, sahabat dan pengikutnya sepanjang masa.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penyusun sangat menyadari bahwa banyak pihak yang telah berjasa. Untuk itu, kepada seluruh teman, sahabat, kawan yang selama ini bersedia menjadi teman yang baik secara intelektual maupun secara emosional, sepatutnya penyusun menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas keetulusan mereka selama ini. Ucapan terima kasih ini secara khusus penyusun sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq (UIN KHAS) Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Bapak Dr. Win Ushuluddin, M.Hum. selaku Kepala Jurusan Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
4. Bapak Muhammad Faiz, M.A. selaku Koordinator Program Studi Ilmu Hadis.
5. Bapak Dr. Mohamad Barmawi, S.Th.I., M.Hum. selaku pembimbing skripsi kami.
6. Bapak Dr. Kasman, M.Fil.I. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA).

7. Seluruh dosen penguji sidang skripsi kami.
8. Bapak dan ibu sebagai guru spiritual yang senantiasa tiada bosan-bosannya memberikan kasih sayangnya pada penyusun selama ini.
9. Teman-teman penyusun yang tak mungkin disebutkan satu-persatu disini, kepada mereka saya ucapkan banyak terima kasih atas kontribusinya sehingga skripsi ini akhirnya selesai juga.

Penyusun sangat mafhum bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaa. Oleh karenanya, kritik dan saran sangat penyusun harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penyusun memohon kepada Allah agar mereka sellau diberi limpahan rahmat dan taufiq-Nya, sekaligus semoga Allah sudi mencatat partisipasi mereka sebagai amal kebaikan, Aamiin. Di samping itu, penyusun berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Semoga!

Probolinggo, 3 Juni 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Laili Nisfi Romadani
NIM. U20172025

ABSTRAK

Laili Nisfi Romadani, 2024: KAJIAN MA'ANIL HADIS KEUTAMAAN PENGHAFAL ASMAUL HUSNA

Kata Kunci : *Kajian Ma'anil, Keutamaan, Penghafal Asamul Husna*

Al-Qur'an dan Hadis merupakan dua sumber utama dalam Islam yang memberikan arahan moral dan hukum. Al-Qur'an adalah sumber hukum utama, sedangkan Hadis berfungsi untuk menafsirkan dan menjelaskan makna Al-Qur'an, karena banyak ayat dalam Al-Qur'an bersifat universal dan memerlukan penafsiran lebih lanjut. Hadis mencakup ucapan, perbuatan, sifat, dan tingkah laku Nabi Muhammad Saw, dan digunakan untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang Al-Qur'an. Selain itu, menghafal Asmaul Husna, yang merupakan 99 nama Allah, dianggap memiliki nilai spiritual tinggi dan diyakini dapat membawa seseorang ke surga jika dilakukan dengan penuh penghayatan dan pemahaman.

Fokus penelitian :

1. Berapakah batasan Asmaul Husna dalam hadis yang dianjurkan untuk dihafal ?
2. Apa saja keutamaan yang akan didapatkan oleh seorang yang akan menghafalkan Asmaul Husna ?

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Kajian Ma'anil. Pendekatan Kajian Ma'anil adalah metode mengkaji tentang hadis Nabi Muhammad Saw dengan mempertimbangkan beberapa aspek yang bertujuan untuk mengetahui kedudukan dari sanad, matan dan perawinya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa keutamaan yang didapatkan dari menghafal Asmaul Husna terdapat dalam hadis sahih muttafaq alaih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, serta di Al-Quran juga menyebutkan keutamaan bagi yang berdoa dengan menyebutkan Asmaul Husna, maka doanya akan dikabulkan sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran Surah Al-A'raf Ayat 180.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi arab-latin ini mengikuti Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember 2021.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
أ	a/i/u	ض	ḍ
ب	B	ط	ṭ
ت	T	ظ	ẓ
ث	Th	ع	`(ayn)
ج	J	غ	Gh
ح	ḥ	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	ه	H
ش	Sh	و	W
ص	ṣ	ي	Y

B. Vokal Panjang

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan coretan horisontal (*macron*) di atas huruf à (آ), ì (إي) dan û (أو).

Semua nama Arab dan istilah teknis (*technical terms*) yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan transliterasi Arab- Indonesia. Di samping itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing juga harus dicetak miring. Karena itu, kata dan istilah Arab terkena dua ketentuan tersebut, transliterasi dan cetak miring, sedangkan istilah asing selain Arab hanya dicetak miring. Namun untuk

nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja.

Bunyi hidup dobel (dipotong) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf ay dan aw. Contoh:

Shay', bayn, maymûn, 'alayhim, qawl, daw', mawdû'ah, masnû'ah.

Bunyi hidup (*vocalization* atau *harakah*) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan (*consonan letter*) akhir tersebut. Sedangkan bunyi (*hidup*) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian, maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin. Contoh:

Khawâriq al-'âdah bukan *khawâriqu al-'âdati; inna al-dîn 'inda Allâhi al-Islâm* bukan *inna al-dîna 'inda Allâhi al- Islâmu;*, *wa hâdhâ shay' 'inda ahl al-'ilm fahuwa wajib* bukan *wa hâdhâ shay'un 'inda ahli al-'ilmi fahuwa wajibun.*

Sekalipun demikian dalam transliterasi tersebut terdapat kaidah gramatika Arab yang masih difungsikan yaitu untuk kata dengan akhiran *ta' marbûtah* yang bertindak sebagai *shifah modifier* atau *idâfah genetife*. Untuk kata berakhiran *ta' marbûtah* dan berfungsi sebagai *mudâf*, maka *ta' marbûtah* ditransliterasikan dengan "at". Sedangkan *ta' marbûtah* pada kata yang berfungsi sebagai *mudâf ilayh* ditransliterasikan dengan "ah". Ketentuan transliterasi seperti dalam penjelasan tersebut mengikuti kaidah gramatika Arab yang mengatur kata yang berakhiran *ta' marbûtah* ketika berfungsi sebagai *shifah* dan *idâfah*. Contoh:

Sunnah sayyi'ah, nazrah 'âmmah, al-ahâdîts al-mawdû'ah, al-maktabah al-misriyah, al-siyâsah al-syar'iyah dan seterusnya.

Matba'at Bûlâq, Hâshiyat Fath al-mu'în, Silsilat al-Ahâdîth al-Sahihah, Tuhfat al-Tullâb, l'ânat al-Tâlibîn, Nihâyat al- usûl, Nasha'at al-Tafsir, Ghâyat al-Wusûl dan seterusnya.

Matba'at al-Amânah, Matba'at al-'Aşimah, Matba'at al- Istiqamah dan seterusnya.

Penulisan huruf besar dan kecil pada kata, *phrase* (ungkapan) atau kalimat yang ditulis dengan transliterasi Arab-Indonesia mengikuti ketentuan penulisan yang berlaku dalam tulisan. Huruf awal (*initial letter*) untuk nama diri, tempat, judul buku, lembaga dan yang lain ditulis dengan huruf besar.

Contoh:

Jamâl al-Din al-Isnâwî, Nihâyat al-Sûfi Syarh Minhâj al-Wusûl ilâ 'Ilm al-Usûl (Kairo: *Matba'at al-Adabîyah* 1954); *Ibn Taymiyah, Raf' al-Malâm 'an A'immat al-'Alâm* (Damaskus: *Manşûrat al-Maktabah al-Islâmî*, 1932).

Râbitat al-'Âlam al-Islâmî, Jam'iyah al-Rifq bi al-Hayawân, Hay'at Kibâr 'Ulama' Misr, Munazzamat al-Umam al- Muttahidah, Majmû'al-Lughah al-'Arabîyah.

Kata Arab yang diakhiri dengan *ya' mushaddadah* ditransliterasikan dengan *î*. Jika *ya' mushaddadah* yang masuk pada huruf terakhir sebuah kata tersebut diikuti *ta' marbûâtâh*, maka transliterasinya adalah *iyah*. Sedangkan *ya' mushaddadah* yang terdapat pada huruf yang terletak di tengah sebuah kata ditransliterasikan dengan *yy*. Contoh:

Al-Ghazâlî, al-Şan'â'nî, al-Nawawî, Wahhâbî, Sunnî Shî'î, Mişrî, al-Qushairi, Ibn Taymiyah, Ibn Qayyim al-Jawziyah, al- Ishtirâkîyah, sayyid, mu'ayyid, muqayyid dan seterusnya.

Kata depan (*preposition*) dan kata hubung (*conjuntion*) yang tidak terpisahkan seperti *bi* dan, *wa*, *lâ* dan *li/la* dihubungkan dengan kata yang jatuh sesudahnya dengan memakai tanda hubung (-). Contoh:

Bi-al-salam, bi-dhâtihi, wa-sallam, wa-al-'aşr, lâ-ta'lamûn, lâ-hijrah, li-man, la-kumm dan seterusnya.

Khusus kata *li*, apabila setelahnya ada adât al-ta'rif, maka ditulis langsung tanpa tanda hubung. Contoh:

Lil-safi'i, lil-Ghazâlî, lil-nabîy, lil-mu'minîn dan seterusnya.

Kata (*ibn/bin*) ditulis dengan *ibn*, baik ketika berada di awal atau di tengah kalimat. Contoh:

Ibn Taymiyah, Ibn 'Abd al-Bârr, Ibn al-Athîr, Ibn Kathîr, Ibn Qudâmah, Ibn Rajab, Muḥammad Kathîr, Ibn Qudâmah, Ibn Rajab, Muḥammad ibn 'Abd Allâh, 'Umar ibn Al-Khattâb, Ka'ab ibn Malik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah.....	9
BAB II KAJIAN PUSATAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori.....	11
1. Arti Asmaul Husna.....	11
2. Penerapan Menghafal.....	14
3. Keutamaan	16

BAB III METODE PENELITIAN	18
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	18
B. Subyek Penelitian	19
C. Teknik Pengumpulan Data	19
D. Analisis Data	20
E. Keabsahan Data	21
F. Tahap-Tahap Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB IV KAJIAN TEMATIK HADIS KEUTAMAAN PENGHAFAL	
ASMAUL HUSNA	24
A. Batas Asmaul Husna dalam hadis yang dianjurkan untuk dihafal.....	24
B. Keutamaan yang akan didapatkan jika menghafalkan Asmaul Husna	36
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
Lampiran :	
KEASLIAN TULISAN	
BIODATA PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dikehidupan sehari-hari Al-Qur'an dan Hadis adalah dua teks Islam penting yang memberikan arahan moral. Menafsirkan makna teks Al-Qur'an merupakan tujuan hadis.² Hadis diperlukan untuk pemahaman yang benar tentang Al-Qur'an. Mengingat sebagian besar ayat-ayat Al-Qur'an bersifat universal, maka diperlukan penafsiran teks yang lebih menyeluruh selain klarifikasi maknanya. Yang dimaksud dengan "Hadis" adalah seluruh ucapan, perbuatan, sifat, dan tingkah laku Nabi Muhammad Saw, baik sebelum maupun pada saat diangkat menjadi rasul. Al-Qur'an adalah sumber hukum utama, dan hadis berada di urutan kedua.³ Umat Islam menggunakan hadis untuk mempertegas dan memperkuat apa yang Allah Swt firmankan dalam Al-Qur'an. Mayoritas umat Islam menganggap hadis sebagai sumber wahyu berdasarkan teologi Islam. Mahakusa Al-Qur'an menyatakan hal ini mengenai Allah.

Ikutilah Allah dan Rasul-Nya, ada yang berpendapat bahwa salah satu cara untuk menaati Allah adalah dengan mematuhi aturan-aturan yang terdapat dalam Al-Quran dan bahwa salah satu cara untuk menaati Rasul-Nya adalah dengan mengikuti hadis Nabi Muhammad Saw.

² Ngadi, Main, Said Subhan Posangi, and Herson Anwar. "Perencanaan Pendidikan Dalam Studi Alquran Dan Hadits." *Jurnal Al Himayah* 4.2 (2020): 338-350.

³ Damanik, Agusman. "Urgensi Studi Hadis di UIN Sumatera Utara." *SHAHIH (Jurnal Ilmu Kewahyuan)* 1.1 (2018).

Aktivitas yang melibatkan memori dapat diakses oleh siapa saja. Dengan menghafal Asmaul Husna, seseorang dapat melestarikan sifat-sifat Allah Swt. Anda dapat berbicara berdasarkan ingatan (tanpa membaca buku atau catatan lain) dan menghafal memiliki tujuan atau makna berdasarkan apa yang dipelajari. Dengan demikian, seseorang dianggap tidak hafal apa pun jika ia tidak mampu mengulangi apa yang telah dipelajarinya tanpa menggunakan sumber tambahan seperti buku, buku catatan, dan lain-lain.⁴

Menjadi seorang muslim dan menerima keberadaan Allah Swt tidak serta merta menjadikan seseorang berbudi luhur dan bertakwa sebagaimana yang dikehendaki Allah Swt.⁵ Terbukti masih banyak umat Islam di Indonesia yang bertindak dan berpikir tidak sesuai dengan makna menjadi manusia yang baik dan bermoral. Contoh orang-orang tersebut antara lain adalah pembunuh, koruptor, pelaku asusila, dan individu lainnya, tidak hanya orang dewasa. Namun, banyak juga anak yang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan moralitas dan konvensi. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pengaruh negatif yang masih ada meskipun kemajuan komunikasi dan teknologi saat ini, serta ketidaktahuan generasi muda terhadap Tuhan dan agamanya. Prinsip-prinsip dasar yang harus dijunjung tinggi oleh setiap Muslim sebagai pribadi akan muncul dari pengetahuan yang mendalam tentang Tuhan.

Seseorang yang menghafal harus melakukan lebih dari sekadar memasukkan informasi ke dalam ingatannya, untuk mencegah lupa ia harus

⁴ Maratus Sholikhah, *Metode Menghafal Hadits Menurut Buku Metode Gerakan Dalam Menghafal Hadits Karya Handayani dan Hulaihah*, (Purwokerto : IAIN Purwokerto), 4-5

⁵ Widodo, Anton. "Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Muallaf." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1.01 (2019): 66-90.

selalu menjaga hafalannya. Entah itu terjadi secara tidak sengaja atau karena kelupaan yang wajar. Menghafal adalah definisi lain dari memori yang dimana apabila mempelajarinya maka membawa kita pada psikologi kognitif, terutama pada model manusia sebagai pengelola informasi. Mengenai hafalan, Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan hafalan adalah mampu menghapalkannya begitu saja tanpa melihat buku atau catatan lain. Hal ini sejalan dengan landasan hafalan. Setelah itu, anda memulai proses menghafal yaitu mencoba memasukkan informasi ke dalam memori secara permanen. Selain itu, menghafal juga dapat dipahami dari segi ingatan, yang meliputi berbicara dari ingatan dan mengingat.⁶

Asmaul Husna adalah nama tambahan bagi Allah Swt, nama-nama ini tidak hanya sekedar mengidentifikasi Allah Swt, mereka juga menggambarkan sifat-sifat-Nya. Asmaul Husna ada 99 buah dan Allah Swt satu-satunya pemilik Asmaul Husna tersebut.⁷ Dalam iman Islam, Asmaul Husna merupakan sarana lain untuk mengenal Tuhan, khususnya Allah Swt dengan segala kesempurnaan-Nya. Meskipun benar bahwa umat Islam percaya akan keberadaan Allah Swt, tapi tidak semua orang beriman memiliki pemahaman yang mendalam tentang Tuhan mereka. Bukan berarti seorang Muslim yang mengakui keberadaan Allah Swt pada hakikatnya berbudi luhur dan bermoral sebagaimana yang dikehendaki Allah Swt.

⁶ Ernawati, Ernawati. *Manajemen program tahfidz Al-Qur'an ma'had al-jamiah putri IAIN Palangka Raya*. Diss. IAIN Palangka Raya, 2020.

⁷ Rahmadi, Rahman Jaferi Abdul, and Ahmad Ahmad. "Al-Asmaul-Husna dalam Perspektif Ulama Kalimantan: Studi Varian, Kesenambungan dan Perubahan Pemikiran." (2015).

Kesatuan nama-nama Allah yang agung dan berakar pada keagungan Nya yang mutlak. Sebagai pencipta dan penjaga alam dan segala isinya. barangsiapa yang menghafalkannya, memahaminya, dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dia akan masuk surga, sesuai jaminan Nabi Muhammad Saw. Seperti dalam hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سُلَيْمَانَ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا ، مَا نَعَى إِلَّا وَاجِدًا ، مَنْ أَحْصَاَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ .

Artinya : "Menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Shaibah berkata, menceritakan kepada kami 'Abdah bin Sulaiman, dari Muhammad bin Amr, dari abi Salamah, dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW berkata: Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, seratus kurang satu, siapa yang menghafalnya niscaya dia masuk surga" (Shahih Nukhari).⁸

Penjelasan Asmaul Husna yang terdiri dari 99 nama ini disertai dengan hadis yang meyakinkan setiap orang yang menghafalnya akan mencapai surga. Hadis ini dipelajari karena beberapa alasan:

Untuk memulainya, seseorang perlu memahami lafadz ahsaha secara menyeluruh. Masing-masing akademisi mempunyai perbedaan pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan lafadz ahsaha. Ahsaha berarti "menghitung", "kemampuan", "mengetahui dan memahami", dan "membaca seluruh Alquran", menurut Imam al-Khathabi.⁹ Sedangkan menurut Ibnu Qayyim dalam kitab Bada'i al Fawaid, poros kemakmuran, kebahagiaan, dan keselamatan adalah derajat ahsaha terhadap nama-nama Allah. Secara khusus,

⁸ Aplikasi Jawamiul Kalim, *Shahih Bukhari*, Juz I. Hal. 798

⁹ Muhammad bin Ismail al-Amir Ash-Shan'ani, *Subalus Salam, terj.* Ali Nur Medan, (Jakarta : Darus Sunnah Press, 2009), 614

mempelajari cara mengucapkan nama-nama Allah dengan benar dan banyak, memahami maknanya, dan melantunkan nama-nama-Nya dengan lantang saat berdoa.¹⁰

Kedua, adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang tauqifiyyah nama-nama dan sifat-sifat Allah. Namun menurut al-Qadhi Abu Bakar dan al-Ghazhali, Imam ibn Katsir, dan Ibn al Qayyim, nama-nama Allah bukanlah tauqifiyyah, melainkan sifat-sifat Nya. Tauqifiyyah itu sendiri dimana tidak boleh menetapkan nama-nama Allah Swt kecuali dengan adanya sumber yang benar melalui Al-Qur'an dan Hadis.

Ketiga, jangan menganggap hadis dipahami secara harfiah. Pada lafadz “man ahsaha dakhala al-jannah” yang artinya “niscaya akan mencapai surga”. Benar menghafalkan Asmaul Husna membuat seseorang bisa mencapai surga tanpa ragu. Tetapi sebenarnya untuk masuk surga ada syaratnya, jihad dan seruan untuk bersabar.

Dengan memahami dan menghargai nama-nama-Nya, kita bisa mengenal Allah Swt. Jika seorang Muslim tertarik untuk mempelajari nama-nama Allah Swt, mereka dapat melakukannya melalui doa, dan akan memberikan pemahaman, memungkinkan mereka untuk memahami sifat-sifat Yang Maha Tinggi. Salah satu cara untuk mengenal Tuhan adalah melalui iman.

Untuk mencapai kebaikan, kedamaian, dan kebahagiaan, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang Tuhan. Manusia akan mendapat

¹⁰ Syaikh Muhammad bin Shaikh al-Utsaiman, *Al-Qowa'idul Mutsala : Memahami Nama dan Sifat Allah SWT*, terj. Abdul Abbas Kholid bin Syamhudi al-Bantani, (Yogyakarta : Media Hidayat, 2003), 50-51

ketenangan dalam mengenal-Nya. Kebahagiaan adalah pahala bagi orang yang beriman dan berakhlak mulia, atau mentaati Allah dan Rasul-Nya. Namun, penderitaan dan tragedi besar menanti mereka yang tidak mengenal Allah (mengingat-Nya).

Hadis memiliki makna yang relatif sama dengan sunnah, khabar dan atsar. Hanya saja penyebutannya bisa disamakan atau dibedakan. Agama Islam adalah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya yang terakhir untuk dijadikan pedoman hidup seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Asamul Husna adalah nama-nama Allah yang terbaik, Maha Sempurna. Dan manusia dituntut untuk mengenal Allah Swt dan sifat-sifat serta nama-nama-Nya yang Agung. Tanpa mengenal hal tersebut manusia akan terjerumus dalam kekufuran atau paling tidak kehilangan optimisme. Sebagaimana dalam firman Allah Saw ;

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩٩﴾

Artinya : “Maka apabila mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga) ? tiada yang merasa aman dan azab Allah kecuali orang-orang yang merugi” QS. Al-A’raf : 99 ¹¹

Ayat diatas menegaskan bahwa orang-orang yang berakal sehat dan memegang teguh fitrah yang dikaruniakan oleh Allah Swt, tentu mereka tidak kedatangan azab-Nya. Akan tetapi mereka yang ingkar termasuk orang-orang yang merugi.

¹¹ Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Hal. 226

B. Rumusan Masalah

Dalam alam konteks di atas, untuk belajar dengan arah dan konsentrasi yang lebih besar. Dengan demikian permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Berapakah batasan Asmaul Husna dalam hadis yang dianjurkan untuk dihafal ?
2. Apa saja keutamaan yang akan didapatkan oleh seorang yang akan menghafalkan Asmaul Husna ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah gambaran mengenai arah yang akan diambil dalam menjalankan penelitian. Tujuan penelitian harus sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Berikut adalah tujuan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui jumlah Asmaul Husna dalam hadis yang harus dihafalkan
2. Untuk bisa mengetahui keutamaan yang didapatkan dengan menghafal

Asmaul Husna

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian disini dapat berupa manfaat yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Dari penelitian ini, diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang baik bagi berbagai pihak serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai teori yang berkaitan dengan Keutamaan Penghafal Asmaul Husna. Sehingga penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai makna dan keutamaan dari setiap nama dalam Asmaul Husna. Ini membantu umat Islam untuk lebih mengenal Allah Swt melalui nama-nama-Nya yang indah dan sempurna.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi para peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian secara langsung dan memperkaya wawasan keilmuan. Khususnya dalam mengetahui pembahasan mengenai Keutamaan Penghafal Asmaul Husna.

b. Bagi UIN KHAS Jember

Penelitian ini khususnya bagi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam Kajian Ma'anil Hadis Keutamaan Penghafal Asmaul Husna.

c. Bagi Masyarakat luas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran, masukan dan evaluasi serta sebagai sarana untuk memperdalam tentang Keutamaan Penghafal Asmaul Husna.

E. Definisi Istilah

Peneliti sebaiknya memperhatikan istilah-istilah penting dalam judul penelitian yang didefinisikan dari segi terminologi. Tujuannya adalah untuk menghindari ambiguitas mengenai makna frasa tersebut ketika digunakan oleh peneliti. Oleh karena itu, hal-hal berikut harus diperjelas terlebih dahulu :

1. Istilah Asmaul Husna

Asmaul Husna adalah kumpulan seluruh sembilan puluh sembilan (99) nama Allah Swt. Kata *ahsaha* yang penulis temukan mempunyai arti sifa-sifat dan nama agung Allah Swt.

2. Istilah Menghafal

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan hafalan adalah hafalan suatu pelajaran atau mampu menghapalkannya begitu saja tanpa perlu melihat buku atau catatan lain. Kata hafalan berasal dari kata dasar hafal. Setelah itu, Anda memulai proses menghafal, yaitu mencoba memasukkan informasi ke dalam memori secara permanen.¹²

3. Istilah Keutamaan

Berasal dari akar kata *uutama* yang mempunyai akhiran “an” dan awalan “ke”. menunjukkan kecemerlangan, hak istimewa, dan kejujuran moral.¹³

¹² Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed III, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), 381

¹³ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya : Amelia, 2003), 583

BAB II

KAJIAN PUSATAKA

Tujuan dari tinjauan literatur adalah untuk memenuhi persyaratan ilmiah dengan memberikan kejelasan atas data yang diperoleh dari studi literatur yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Penelitian sebelumnya dan studi teoritis adalah dua komponen dari tinjauan literatur ini.

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian (artikel, jurnal, atau skripsi) yang berkaitan dengan judul yang sama lebih cenderung menyebutkan Asmaul Husna, berdasarkan penelusuran yang dilakukan di berbagai sumber untuk judul (tujuan) yang sama dalam penelitian ini. Sumber-sumber tersebut antara lain:

1. Moh. Skripsi Nasir di Jurusan Tafsir Hadis IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul Asmaul Husna dalam Al-Qur'an diselesaikan pada tahun 2007. Skripsi ini membahas tentang penggunaan angka Asmaul Husna dalam shalat. Tulisan ini sebenarnya menggambarkan pengalaman shalat al-Asma al-Husna. Fokus utama penelitian ini adalah banyaknya nama-nama Allah yang diteliti secara tematis di seluruh Al-Qur'an.
2. Pandangan ulama klasik tentang Asmaul Husna 2010; Nabawiyyah, bi al-ma'tsur, skripsi, Jurusan Tafsir Hadis, IAIN Sunan Ampel Surabaya. Penjelasan ayat-ayat Asmaul Husna menjadi fokus skripsi ini, yang juga membahas ayat-ayat tersebut sesuai dengan pandangan para ahli tafsir klasik bi al-ma'tsur.

3. Asmaul Husna sebagai manajemen keshahihan social oleh Munir, skripsi pada jurusan Dakwah dan komunikasi, UIN Sumatera Utara, tahun 2017, skripsi ini membahas mengamalkan Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari, dan penelitian ini dan kehujjahan hadis yang membahas Asmaul Husna.
4. 99 Asma Allah Dari Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia (dialihkan dari Asmaul Husna), tahun 2008. Dalam jurnal tersebut menjelaskan rinci 99 Asma Allah.

B. Kajian Teori

Investigasi teoretis berfungsi sebagai landasan gagasan peneliti, yang disusun untuk menunjukkan bagaimana seorang peneliti menekankan subjek yang dipilih dari banyak perspektif. Dua istilah yang menonjol dalam penelitian ini adalah Asmaul Husna dan Penghafal. Kita sebagai anak-anak mungkin sudah sering mendengar kata-kata tersebut karena kita telah dilatih untuk menghafal dan mengulang Asmaul Husna.

1. Arti Asmaul Husna

Asmaul Husna adalah kumpulan seluruh sembilan puluh sembilan (99) nama Allah Swt. Sejak zaman dahulu, para ulama telah meneliti dan mendiskusikan berbagai nama ini dengan sangat detail. Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai jumlah nama yang tepat, beberapa orang berpendapat bahwa gagasan terpenting yang perlu dipahami dan dianut umat Islam mencakup hingga 1.000 atau bahkan 132.200 esensi Allah Swt. Berdasarkan sifat-sifat-Nya, Asmaul Husna sebenarnya adalah nama

Allah yang paling agung dan paling mulia. Karena Allah Swt lah yang menciptakan dan memelihara alam semesta dan segala isinya, nama-Nya bersatu, luas dan agung. Menurut para akademisi Timur Tengah tentang pembahasan versi nama-nama Asmaul Husna adalah merupakan bagian dari Asmaul Husna secara variatif. Meski didalam hadist tentang Asmaul Husna riwayat Bukhari dan Muslim menjelaskan berjumlah 99 nama, tetapi banyak ulama yang menyebutkan berbeda. Ada yang menyebut tidak terbatas.

Menurut Umar Sulaiman Al-Asyqar menyebutkan bahwa terdapat sekitar 80-an yang disepakati, dan ada yang menyebutkan lebih dari 200-an. Al-Asqar sendiri menemukan menemukan 290 menurut kajian ulama meski tidak semua termasuk dalam kategori Asmaul Husna.¹⁴ Menghafal Asmaul Husna tidak sama dengan mempelajari 99 Asmaul Husna yang megah dan indah. Mengetahui segala sesuatu merupakan landasan untuk memahami dan mempelajari Asmaul Husna. Oleh karena itu, segala sesuatu yang diyakini ada secara independen dari-Nya mungkin benar-benar mewakili rancangan atau maksud-Nya. Bisa jadi ilmu ini berhubungan dengan apapun yang Dia tetapkan atau jadikan. Memahami dan menginternalisasikan Asmaul Husna adalah landasan dari segala pemahaman. Oleh karena itu, siapa pun yang hafal asmanya pasti akan mengingat semua informasinya. Karena berkaitan dengan asma-Nya dan salah satu prasyaratnya, maka mempelajari asma-Nya adalah tujuan utama

¹⁴ Rahmadi, *Al-Asma' Al-Husna dalam Perspektif Ulama Kalimantan: Studi Varian, Kesenambungan dan Perubahan Pemikiran*, 2015

mempelajari segala wahyu-Nya. Di sini hafalan terdiri dari mempelajari kuantitas, urutan, dan makna Asmaul Husna. Oleh karena itu, untuk memanfaatkan Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari, Anda tidak hanya perlu hafal urutan atau angkanya saja. Anda juga perlu memahami signifikansinya. Seperti dalam hadis Nabi:

قال الله عليه وسلم: إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا، مِائَةٌ إِلَّا وَاحِدَةً، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya: *"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu, bahwasannya Nabi Muhammad Saw Shallahu 'alaihi Wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama, yakni seratus kurang satu. Barang siapa yang menghafalkannya, niscaya masuk surge". (Shahih Muslim).¹⁵*

Hadis di atas cukup memperjelas bahwa siapa pun yang menghafal dan mengamalkan Asmaul Husna pasti akan masuk surga. Ini adalah keberuntungan tertinggi, tempat perlindungan keselamatan dan kemakmuran. Berikut tahapan dalam mempelajari, memahami, dan menerapkan Asmaul Husna atau ihsha':

- a. Hafalkan angka dan lafadz.
- b. Kenali maknanya dan apa maksudnya.
- c. Bergabunglah dengan Nya dalam doa, berdasarkan Firman-Nya;

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ

سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٠﴾

¹⁵ Aplikasi Jawamiul Kalim, *Shahih Bukhari*, Juz I. Hal. 798

Artinya: Hanya milik Allah Asmaul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu (QS. Al-A'raf [7]: 180)¹⁶

Ada dua tahap yang terlibat dalam berdoa. Pertama, puji dan sembahlah terlebih dahulu. Kedua, memohon dan meminta. Selain Asma-Nya yang Husna dan Hakikat-Nya yang Maha Tinggi, Dia tidak dimuliakan. Demikian pula, Dialah satu-satunya yang layak diminta.¹⁷

2. Penerapan Menghafal

Menghafal Asmaul Husna adalah proses mempelajari dan menyimpan dalam ingatan nama-nama indah Allah yang terdapat dalam tradisi Islam. Asmaul Husna adalah kumpulan dari 99 nama atau sifat-sifat Allah yang paling agung dan mulia, yang dijelaskan dalam Al-Quran dan hadis. Proses menghafal Asmaul Husna melibatkan mempelajari setiap nama dengan cermat, mengulanginya secara berulang-ulang, dan memperdalam pemahaman akan makna serta signifikansinya. Tujuan utama dari menghafal Asmaul Husna adalah untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah Swt, meningkatkan keimanan, serta memperkaya praktik ibadah sehari-hari dengan memperhatikan dan menginternalisasi sifat-sifat-Nya yang mulia.

Selain itu, menghafal Asmaul Husna juga dapat menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman akan ajaran Islam secara keseluruhan.

¹⁶ Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Hal. 226

¹⁷ Mhtml:file:///D:/0_ALISLAM\MHT\DR%209920ASMA%20ALLAH%20-%20WIKIPEDIA.MHT

Setiap nama atau sifat yang terkandung dalam Asmaul Husna mencerminkan sifat-sifat Allah yang maha sempurna, seperti pengasih, penyayang, adil, bijaksana, dan lain sebagainya. Dengan menghafal dan merenungkan Asmaul Husna, seseorang dapat memperdalam pengertian akan kodrat Allah serta memperkuat keyakinan akan kebesaran-Nya. Selain aspek spiritual, menghafal Asmaul Husna juga memiliki manfaat psikologis. Proses pengulangan dan latihan menghafal dapat membantu meningkatkan daya ingat dan konsentrasi seseorang. Selain itu, merenungkan makna setiap nama dalam Asmaul Husna juga dapat membantu seseorang untuk memperoleh kedamaian batin dan ketenangan jiwa dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Praktik menghafal Asmaul Husna juga memiliki dampak sosial yang positif. Dengan memahami dan menginternalisasi sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Asmaul Husna, seseorang diharapkan akan lebih mampu untuk menjalani kehidupan dengan penuh kasih sayang, kedermawanan, dan kebijaksanaan dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Hal ini juga dapat menjadi landasan bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan penuh dengan nilai-nilai moral yang luhur. Menghafal Asmaul Husna bukan hanya sekedar aktivitas rutin keagamaan, tetapi juga merupakan suatu bentuk pengembangan diri yang holistik, yang melibatkan aspek spiritual, psikologis, dan sosial. Itulah mengapa praktik menghafal Asmaul Husna menjadi penting dalam tradisi keagamaan Islam dan dianggap sebagai

salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dan memperkaya kualitas kehidupan manusia secara keseluruhan.¹⁸

3. Keutamaan

Keutamaan merupakan nilai lebih atau kebajikan yang dimiliki oleh suatu amalan yang dianjurkan oleh ajaran agama. Keutamaan ini seringkali dijelaskan melalui hadis, yaitu perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad Saw, yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupannya. Pengertian Keutamaan Keutamaan (فضيلة, faḍīlah) secara umum adalah kualitas atau sifat unggul yang dimiliki oleh suatu perbuatan atau keadaan, yang membuatnya layak dihargai dan dicontoh. Dalam Islam, keutamaan sering dikaitkan dengan amalan-amalan yang mendekatkan seseorang kepada Allah Swt dan memperoleh ridha-Nya.¹⁹

Dimensi Keutamaan dalam Islam yaitu keutamaan yang berkaitan dengan peningkatan hubungan seseorang dengan Allah Swt, seperti kedekatan hati, keimanan yang lebih kuat, dan ketenangan batin. Amalan seperti dzikir, shalat, dan membaca Al-Quran termasuk dalam kategori ini. Keutamaan moral mencakup sifat-sifat baik yang dianjurkan dalam Islam, seperti jujur, amanah, sabar, dan kasih sayang. Sifat-sifat ini mencerminkan akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap muslim.

Keutamaan sosial berkaitan dengan perbuatan baik yang membawa

¹⁸ Khoirotul Idawati Mahmud dan Hanifuddin Mahadun, *al-Asma al-Husna ; Menghafal Nama, Arti dan Nomor urut*, (Jombang : CV. Percetakan Fajar, 2009), Cet. Ke-11, h.1

¹⁹ Sholiha, Umroatus. "Peningkatan kemampuan menghafal Asmaul Husna melalui media Flashcard pada Kelompok A (Usia 4-5 tahun) di Taman Kanak-Kanak Annur Surabaya." *Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* (2019).

manfaat bagi masyarakat, seperti membantu sesama, bersedekah, dan menjaga silaturahmi. Keutamaan ini menunjukkan pentingnya hubungan sosial yang harmonis dalam Islam.

Keutamaan Menghafal Asmaul Husna adalah salah satu amalan yang memiliki keutamaan besar dalam Islam. Asmaul Husna, yang berarti nama-nama Allah yang terbaik, berjumlah 99 dan mencakup berbagai sifat Allah yang mulia. Menghafal dan memahami Asmaul Husna memiliki beberapa keutamaan, antara lain: Mendekatkan Diri kepada Allah, dengan menghafal Asmaul Husna, seorang muslim lebih mengenal sifat-sifat Allah, sehingga meningkatkan rasa cinta dan ketakwaan kepada-Nya. Mendapatkan Pahala Besar; Seperti disebutkan dalam hadis, menghafal Asmaul Husna merupakan amalan yang dijanjikan surga sebagai balasannya. Meningkatkan kualitas doa, menyebut asmaul husna dalam doa dapat membuat doa tersebut lebih khushyuk dan lebih mungkin untuk dikabulkan oleh Allah. Penguatan iman, mengenal dan memahami Asmaul Husna membantu seorang muslim dalam memperkuat iman dan keyakinan mereka terhadap kekuasaan dan kebesaran Allah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kajian tematik. Pendekatan kajian ma'anil adalah metode mengkaji tentang hadis Nabi Muhammad Saw dengan mempertimbangkan beberapa aspek yang bertujuan untuk mengetahui kedudukan dari sanad, matan dan perawinya. Metode ini melibatkan pengumpulan hadis-hadis yang terkait dengan suatu tema, kemudian dianalisis dari segi matan (teks), sanad, konteks, dan makna baik secara tekstual maupun kontekstual.

Pendekatan kajian tematik ini mencakup beberapa aspek:

1. Matan Hadis: Memahami teks hadis secara langsung.
2. Konteks Hadis: Mempelajari latar belakang, situasi, dan kondisi saat hadis tersebut disampaikan.
3. Makna Tekstual dan Kontekstual: Menafsirkan hadis baik dari makna yang eksplisit (tekstual) maupun implisit (kontekstual).
4. Sanad Hadis: Mengetahui derajat keshahihan suatu hadis.

Dengan demikian, pendekatan ini juga mencakup metode maanil hadis, yaitu metode yang mengkaji dan memahami hadis dari berbagai aspek untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (library research) atau studi teks. Penelitian ini menekankan pada pencarian data yang diambil dari berbagai sumber bacaan seperti buku, jurnal, dan buku akademik

lainnya yang terkait dengan pembahasan tema yang diangkat dalam penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang hadis keutamaan penghafal Asmaul Husna.

B. Subyek Penelitian

Jenis data dan sumbernya tercantum di bagian ini. Ini menguraikan data yang ingin diperoleh, orang-orang yang ingin Anda wawancarai atau dijadikan subjek penelitian, dan prosedur pencarian dan pengumpulan data untuk memastikan keasliannya. Karena penelitian ini merupakan proyek penelitian kepustakaan, maka buku, jurnal, tesis, disertasi, dan bentuk data serupa lainnya secara otomatis digunakan sebagai sumber data.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian penulis menggunakan berbagai karya (buku, jurnal, skripsi, artikel, dll) dengan subjek dan judul yang selaras, atau hampir selaras, dengan tulisan penulis sendiri.

1. Data Primer

Data primer di artikan sebagai sumber data yang langsung menyediakan data untuk pengumpulan data, menurut Sugiyono (2017; 193). Data yang berkaitan langsung dengan pembahasan dianggap data primer. Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim Bukhari ini tentang Asmaul Husna menjadi rujukan utama dalam penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak secara langsung memberikan informasi untuk pengumpulan data, menurut Sugiyono

(2017:193). Karena data sekunder dikumpulkan dari sumber atau makalah pusat, kadang-kadang disebut sebagai data dokumen. Jurnal, tesis, disertasi, artikel, dan publikasi lainnya yang telah ditulis atau diolah oleh orang lain merupakan contoh data sekunder. Sumber data sekunder ini dimaksudkan untuk melengkapi data primer atau memberikan informasi lebih lanjut tentangnya. Seseorang dapat mencari data sekunder dengan menggunakan buku, internet, penelitian orang lain, dan sumber pengetahuan lainnya. Dalam hal ini, informasi dalam buku ini mendukung:

- a. Kitab Sahih al-Bukhari karya Abi' Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari
- b. Imam Abi al-Husein Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, Kitab Sahih Muslim
- c. Kitab Sunan At-Tirmidzi karya Muhammad bin Isa bin Tirmidzi
- d. Imam Ahmad bin Hambal, Kitab Al-Musnad
- e. Karya Shihab al-Din Ahmad bin Ali Hajar al-Asqalany, Tahzib al-Tahdzib

D. Analisis Data

Analisis data menurut Patton dan Djamal adalah tindakan mengklasifikasikan, mendeskripsikan, dan menemukan pola dalam sekumpulan data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis isi. Menurut Sumadi Suryabrata (2010:85), data deskriptif dan tekstual yang menyusun isi dan pesan teks kajian sering dianalisis.

Penulis menguraikan isi teks yang diteliti yaitu teks hadis mengenai manfaat menghafal Asmaul Husna dan pesan-pesan yang terkandung dalam hadis tersebut, dengan menggunakan metode analisis isi.

E. Keabsahan Data

Untuk mengevaluasi keandalan data yang digunakan dalam penelitian ini, digunakan triangulasi sumber dan teknis. Triangulasi sumber, menurut Sugiyono, adalah proses pengumpulan informasi dari berbagai sumber dengan menggunakan metodologi yang sama. Sebaliknya, triangulasi teknis menggambarkan prosedur dimana peneliti mengumpulkan informasi dari sumber yang sama dengan menggunakan beberapa pendekatan.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membaca berbagai publikasi yang membahas topik yang sama, yaitu hadis tentang Asmaul Husna.

F. Tahap-Tahap Penelitian

Setelah rencana pelaksanaan penelitian telah ditetapkan, peneliti dapat menjalani setiap tahapan proses, mulai dari perumusan desain dan penelitian dasar hingga pelaksanaan penelitian sebenarnya dan penulisan laporan.

Oleh karena itu, peneliti menjelaskan secara tepat tahapan penelitian yang akan dilakukan:

1. Tahap Pra-Penelitian
 - a. Pastikan subjek masalahnya.
 - b. Menulis proposal penelitian.
 - c. Menyelenggarakan seminar tentang proposal.

2. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Selama melakukan penelitian ini, penulis menggunakan berbagai buku, jurnal, tesis, disertasi, artikel, dan sumber data pendukung lainnya untuk mengumpulkan informasi dan data.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap terakhir dari suatu proyek penelitian dimana penulis mengumpulkan seluruh data dan informasi yang diperoleh dari analisis yang dilakukan atau hasil penggalian data dari berbagai sumber perpustakaan untuk mencapai suatu kesimpulan..

G. Sistematika Pembahasan

Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup sejumlah topik, antara lain bagaimana rumusan masalah, tujuan penelitian, kelebihanannya, definisi istilah, metode penelitian, dan pembahasan metodis.

Bab II mencakup penelitian teoritis dan penelitian sebelumnya serta mencakup survei literatur. Macam-macam Asmaul Husna dan teknikya dijelaskan pada bab ini.

Bab III subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis dan keabsahan data, skema hadis, I'tibar hadis, skema sanad terpadu, matan hadis, dan tahapan proses penelitian.

BAB IV dalam bab ini membahas tentang jumlah Asmaul Husna yang perlu dihafal dalam hadis, baik mengenai kualitas sanad dan matan hadisnya.

Dan keutamaan penghafal Asmaul Husna

BAB V, Meliputi penutup yang merupakan hasil akhir penelitian. Pada bagian ini disampaikan kesimpulan dan saran yang bersifat konstruktif.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

KAJIAN MA'ANIL HADIS KEUTAMAAN PENGHAFAL

ASMAUL HUSNA

A. Batas Asmaul Husna dalam hadis yang dianjurkan untuk dihafal

Hadis mengenai Asmaul Husna (nama-nama Allah yang indah) yang paling terkenal adalah yang menyebutkan bahwa ada 99 nama Allah yang jika dihafal dan dipahami, bisa menjadi jalan menuju surga. Berikut adalah hadis yang terkait dengan hal tersebut:

Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim : Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سُلَيْمَانَ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا ، مَا تَعَى إِلَّا وَاحِدًا ، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ.

Artinya: Menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Shaibah berkata, menceritakan kepada kami 'Abdah bin Sulaiman, dari Muhammad bin Amr, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW berkata: Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, seratus kurang satu, siapa yang menghafalnya niscaya dia masuk surga (Shahih Bukhari).²⁰

Hadis di atas adalah hadis yang shahih, muttafaq alaih. Yang dimaksud dengan “hadis shahih” adalah hadis yang disampaikan secara terus-menerus secara adil dan dakwah oleh perawi yang mempunyai daya ingat yang kuat; tidak ada anomali atau cacat. Dalam fikih Islam, hadis sahih mempunyai kedudukan yang sangat tinggi. Sedangkan Muttafaq alaih adalah ungkapan dalam ilmu hadis yang mengacu pada hadis yang diriwayatkan oleh

²⁰ Aplikasi Jawamiul Kalim, *Shahih Bukhari*, Juz I. Hal. 798

dua imam hadis terkemuka, yaitu Imam Bukhari dan Imam Muslim, dalam kitab hadisnya dikenal dengan nama Sahih Bukhari dan Sahih Muslim. Hadis yang masuk dalam kategori Muttafaq alaih menandakan mempunyai tingkat kesahihan yang sangat tinggi karena disepakati oleh kedua imam²¹

Menghafal Asmaul Husna mempunyai bermacam khasiat, baik secara spiritual ataupun moral. Secara spiritual, aplikasi ini memperdalam ikatan seseorang Muslim dengan Allah. Dengan mengingat serta menguasai nama-nama Allah, keimanan seorang diperkuat serta rasa takwa bertambah. Sedangkan itu, secara moral, Asmaul Husna membagikan pedoman etis untuk seseorang Muslim dalam menempuh kehidupan tiap hari. Tiap nama mencerminkan sifat-sifat Allah yang sempurna, semacam kasih sayang, keadilan, serta kebijaksanaan, yang bisa diteladani dalam interaksi dengan sesama manusia.²²

Menghafal Asmaul Husna bukan cuma semata-mata mengingat nama-nama tersebut, namun pula mengaitkan uraian arti serta pengamalan dalam kehidupan tiap hari. Dalam konteks hadist, kata "ahsaha" mempunyai arti yang lebih luas, tercantum menghitung, menghafal, menguasai, serta mengamalkan.²³ Oleh sebab itu, menghafal Asmaul Husna bukan semata-mata mengeja deretan nama, namun pula menguasai sifat-sifat yang

²¹ Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 120

²² Abd Rahman, "Memahami Esensi Asmaul Husna Dalam Alqur'an (Implementasinya Sebagai Ibadah Dalam Kehidupan)," *Jurnal Adabiyah* 11, no. 2 (2011): 150–165, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/view/1715>.

²³ عبد الكريم عكيوي, "منهج النورسي في إحصاء أسماء الله الحسنی," *AL-NUR Academic Studies on Thought and Civilization* 1, no. 1 (2010): 49–68, <https://dergipark.org.tr/en/pub/alnur/issue/1672/20710>.

tercantum dalam tiap nama serta berupaya menggambarkannya dalam aksi serta sikap tiap hari.

Dalam proses menghafal, ada tahapan-tahapan tertentu yang dapat diiringi. Menghafal Asmaul Husna bisa dicoba secara bertahap, dengan menghafal sebagian nama tiap hari ataupun tiap pekan. Pengulangan pula ialah kunci dalam menghafal, dengan melaksanakan dzikir setiap hari memakai nama-nama Allah. Tidak hanya itu, menguasai arti dari tiap nama membuat proses menghafal lebih bermakna, sebab seorang tidak cuma menghafal secara mekanis namun pula menguasai esensi dari tiap nama.

Hadis lain juga menyebutkan jumlah yang serupa, yaitu Hadis dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Nabi Muhammad Saw SAW bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا، مِائَةٌ إِلَّا وَاحِدًا، مَنْ حَفِظَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَهِيَ: اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهِيمُنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ الْعَفَّارُ الْقَهَّارُ الْوَهَّابُ الرَّزَّاقُ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ...

Artinya: *Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, barangsiapa yang menghafalnya, ia akan masuk surga. Dan nama-nama itu adalah: Allah, yang tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Raja, Maha Suci, Maha Selamat, Maha Memberi Keamanan, Maha Mengawasi, Maha Perkasa, Maha Memaksa, Maha Besar, Maha Pencipta, Maha Pembuat, Maha Pembentuk, Maha Pengampun, Maha Menundukkan, Maha Pemberi, Maha Pemberi Rezeki, Maha Pembuka, Maha Mengetahui...* (Shahih Ibnu Hibban).²⁴

Hadis diatas menyebutkan bahwa Allah memiliki 99 nama yang khusus dan istimewa. Menghafal dan memahami nama-nama ini dianjurkan karena mengandung pengertian yang dalam tentang sifat-sifat Allah SWT. Menghafal nama-nama ini bukan hanya sekedar mengingat, tetapi juga

²⁴ Aplikasi Jawamiul Kalim, *Shahih Ibn Hibban*, Juz I, Hal. 309

memahami maknanya dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Untuk lebih memahami konteks dan daftar lengkap dari 99 nama tersebut, banyak ulama dan peneliti yang telah menyusun daftar berdasarkan penafsiran dan penjelasan dari Al-Quran dan hadis-hadis lainnya. Namun, inti dari ajaran ini adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pengenalan dan pemahaman yang mendalam tentang sifat-sifat-Nya.

Bahkan dalam Al-Qur'an Ayat 180 dari Surah Al-A'raf menggaris bawahi pentingnya berdoa kepada Allah dengan menyebut Asmaul Husna Nya sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan. Anjuran ini untuk selalu melafalkan Asmaul Husna juga terdapat dalam ayat tersebut.²⁵

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Artinya : Dan bagi Allah-lah Asmaul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama-Nya. Dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya; mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Al-A'raf: 180)²⁶

Menghafal Asmaul Husna, ataupun nama-nama indah Allah merupakan pengaplikasian yang sangat disarankan dalam Islam. Secara totalitas, menghafal Asmaul Husna merupakan aplikasi yang bawa banyak khasiat untuk kehidupan seseorang Muslim. Dengan menguasai serta menghafal nama-nama indah Allah, seseorang Muslim bisa mendekatkan diri kepada-Nya, tingkatkan mutu moralnya, serta menempuh kehidupan yang

²⁵ Kurnia Illahi, Pathur Rahman, and RA Erika Septiana, "Studi Living Qur'an Terhadap Dzikir Asma'ul Husna Di MAajelis Ta'lim At-Tadzkir Palembang," *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2023): 19–36.

²⁶ Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Hal. 226.

lebih cocok dengan ajaran Islam. Asmaul Husna yang terdiri dari 99 nama yang mencerminkan sifat-sifat Allah yang sempurna serta mulia.

Namun, terdapat perbedaan pendapat terkait perbandingan riwayat mengenai nama dan jumlah Asmaul Husna. Asmaul Husna yang terkenal dinyanyikan dalam nasyid di negara kita berasal dari riwayat al-Tirmidhi. Terdapat dua riwayat lain yang juga mencantumkan nama-nama tersebut, yaitu riwayat Ibn Majah dan al-Hakim. Beberapa ulama terkenal, seperti Ibn Hajar, juga berusaha menyusun dan menghitung nama-nama tersebut.²⁷

Berikut perbedaan jumlah Asmaul Husna tersebut berdasarkan riwayat :

No	Riwayat			Penilaian Ibn Hajar
	Tirmidzi	Ibn Majah	Ibn Hakim	
1	الرحمن	الرحمن	الرحمن	الرحمن
2	الرحيم	الرحيم	الرحيم	الرحيم
3	الملك	الملك	الملك	الملك
4	القدوس	الراشد	القدوس	القدوس
5	السلام	السلام	السلام	السلام
6	المؤمن	المؤمن	المؤمن	المؤمن
7	المهيمن	المهيمن	المهيمن	المهيمن
8	العزیز	العزیز	العزیز	العزیز
9	الجبار	الجبار	الجبار	الجبار
10	المتكبر	المتكبر	المتكبر	المتكبر
11	الخالق	الخالق	الخالق	الخالق
12	البارئ	البارئ	البارئ	البارئ
13	المصور	المصور	المصور	المصور
14	الغفار	البرهان	الغفار	الغفار

²⁷ Wan Kamal Nadzif Wan Jamil et al., "Penilaian Semula Asmaul Husna Menurut Ibn Hajar," *Journal Of Hadith Studies* 6, no. 2 (2021): 56–69.

No	Riwayat			Penilaian Ibn Hajar
	Tirmidzi	Ibn Majah	Ibn Hakim	
15	القهار	العالم	البعث	القهار
16	الوهاب	الوهاب	الوهاب	الوهاب
17	الرزاق	الرزاق	الرزاق	الرزاق
18	الفتاح	القاهر	الفتاح	الفتاح
19	العليم	العليم	العليم	العليم
20	القابض	القابض	ذو الفضل	الإله
21	الباسط	الباسط	ذو المعارج	القاهر
22	الخافض	الخافض	ذو الطول	المستعان
23	الرافع	الرافع	الشاکر	الشاکر
24	المعز	المعز	الخالق	الخالق
25	المذل	المحيط	المحيط	الجميل
26	السميع	السميع	السميع	السميع
27	البصير	البصير	البصير	البصير
28	الحكم	الهادي	الهادي	الحكم
29	العدل	الرب	الرب	الرب
30	اللطيف	اللطيف	اللطيف	اللطيف
31	الخبير	الخبير	الخبير	الخبير
32	الحليم	الحليم	الحليم	الحليم
33	العظيم	العظيم	العظيم	العظيم
34	الغفور	الغفور	الغفور	الغفور
35	الشكور	الشكور	الشكور	الشكور
36	العلي	العلي	العلي	العلي
37	الكبير	المنير	الكبير	الكبير
38	الحفيظ	الحفيظ	الحفيظ	الحفيظ
39	المقيث	القائم	الحنان	المقيث
40	الحسيب	الواقي	المغيث	الحسيب
41	الجليل	الجليل	الجليل	الجليل
42	الكريم	الكريم	الكريم	الكريم

No	Riwayat			Penilaian Ibn Hajar
	Tirmidzi	Ibn Majah	Ibn Hakim	
43	الرفيق	المبدئ	الرفيق	الرفيق
44	المجيب	المجيب	المجيب	المجيب
45	الواسع	الماجد	الواسع	الواسع
46	الحكيم	الحكيم	الكفيل	الحكيم
47	الودود	الودود	الودود	الودود
48	المجيد	المجيد	المجيد	المجيد
49	الباعث	الباعث	العلام	الكفيل
50	الشهيد	الشهيد	الشهيد	الشهيد
51	الحق	الحق	الحق	الحق
52	الوكيل	الوكيل	الوكيل	الوكيل
53	القوي	القوي	المدير	القوي
54	المتين	المتين	الرفيع	المتين
55	الولي	الولي	المعيد	الولي
56	الحميد	الصادق	الصادق	الحميد
57	المحصى	المميت	المميت	الحافظ
58	المبدئ	المعطي	المبدئ	الرفيع
59	المعيد	المبين	المبين	المبين
60	المحيي	الواجد	المولى	المولى
61	المميت	المعيد	التصير	التصير
62	الحي	الحي	الحي	الحي
63	القيوم	القيوم	القيوم	القيوم
64	الواجد	المحيي	المحيي	المحيي
65	الماجد	الأحد	الأحد	الأحد
66	الواحد	الواحد	الواحد	الواحد
67	الصمد	الصمد	الصمد	الصمد
68	القادر	القادر	القادر	القادر
69	المقتدر	الأبد	المقتدر	المقتدر
70	المقدم	الدائم	الدائم	القائم

No	Riwayat			Penilaian Ibn Hajar
	Tirmidzi	Ibn Majah	Ibn Hakim	
71	المؤخر	الفاطر	الفاطر	الفاطر
72	الأول	الأول	الأول	الأول
73	الأخر	الأخر	الأخر	الأخر
74	الظاهر	الظاهر	الظاهر	الظاهر
75	الباطن	الباطن	الباطن	الباطن
76	الوالي	الوالي	الكافي	الكافي
77	المتعالى	المتعالى	المتعالى	المتعالى
78	البر	البر	البيدع	البر
79	التواب	التواب	التواب	التواب
80	المنتقم	الضار	الإله	المنتقم
81	العفو	العفو	القديم	العفو
82	الرؤوف	الرؤوف	الرؤوف	الرؤوف
83	مالك الملك	القديم	الملك	الملك
84	ذو الجلال والإكرام	ذو القوة	الأكرم	الغافر
85	المقسط	المقسط	الملك	الملك
86	الجامع	الجامع	ذو الجلال والإكرام	الجامع
87	الغني	الكافي	النور	الغني
88	المغني	الشديد	الباقي	الشديد
89	المانع	الغني	الغني	القدير
90	الضار	الوتر	الوتر	الأعلى
91	النافع	النافع	المنان	الأكرم
92	النور	النور	القدير	النور
93	الهادي	المدل	القريب	الهادي
94	البيدع	السامع	(المجيد)	البيدع
95	الباقي	الباقي		الحفي
96	الوارث	التام		الوارث
97	الرشيد	الوارث		العالم
98	الصبور	المانع		القريب

No	Riwayat			Penilaian Ibn Hajar
	Tirmidzi	Ibn Majah	Ibn Hakim	
99		القريب		الله
100		(الرحيم)		(الخالق)
101		(الصمد)		(الحاكم)

Tabel Perbandingan Riwayat Mengenai Nama Asmaul Husna.²⁸

Perbedaan tersebut diperoleh dari hasil ijtihad para ulama zaman dahulu yang mencari nama Asmaul Husna dalam hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Dari ijtihad tersebut menemukan mudraj hitungan nama-nama perawi untuk menyempurnakan hadis marfu' yang menyatakan 99 nama bagi Allah, menurut Al-Ghazali dan Ibn al-'Arabi. Dan mudraj itu sendiri termasuk *lafadz* tambahan yang berhasil didapatkan saat ijtihad. Hal tersebut memberikan suatu matan hadis yang diriwayatkan bersama-sama dengan hadis yang bertujuan untuk memberi penerangan atau uraian ketika diriwayatkan hadis. Ulama yang berijtihad menghitungnya ialah ; al-Walid bin Muslim melalui riwayat Tirmidhi, Abdul al-Malik bin Muhammad melalui riwayat Ibn Majah dan Abd al-Aziz bin Husain melalui riwayat al-Hakim. Walaupun terdapat riwayat yang menghitung nama tersebut seperti al-Tabarani, Ibn Hibban, Ibn Huzaimah dan al-Baihaqi tetapi semua sanadnya bersambung kepada salah satu ketiga perawi tersebut.

No.	Kitab	Jumlah	Nama Berulang
1.	Sunan Aal-Tirmidhi	98	-
2.	Sunan Ibn Majah	101	2

²⁸ Wan Kamal Nadzif Wan Jamil et al., 56-69.

3.	Mustadrak al-Hakim	94	1
4.	Fath al-Bari Ibn Hajar	101	1

Tabel Riwayat yang Menghitung Asmaul Husna.

Para huffadz dari kalangan imam hadis sudah menyepakati bahwa hitungan nama-nama Allah Swt merupakan ijihad dari perawi yang dimasukkan menjadi sebagian dalam hadis Nabi Muhammad Saw. Selain dengan *illah mudraj*, riwayat yang menghitung jumlah Asmaul Husna tersebut dikritik karena nama-nama tersebut saling bercanggah diantara satu dengan yang lainnya.

Riwayat al-Tirmidhi daripada al-Walid bin Muslim

Nama Asmaul Husna yang diriwayatkan oleh Tirmidhi adalah salah satu periwayat paling masyhur di dunia Islam. Nama di riwayat tersebut terdapat 98 nama dan ditambah lagi dengan *al-Ahad* untuk melengkapinya menjadi 99 nama. Sebenarnya nama *al-Ahad* tidak terdapat di riwayat Tirmidhi, tetapi terdapat dalam periwayatan Ibn Majah, al-Hakim dan Ibn Khuzaimah. Pada masa pertengahan periwayatan hadis Abu Hurairah riwayat Tirmidhi berpacu kepada perawi al-Walid dari generasi tabi tabiin. Riwayat Tirmidhi dikritik karena kecacatan yang disebabkan oleh *tadlis*. Al-Walid sendiri adalah seorang Muslim yang perawi *thiqah* namu kerap kali melakukan *tadlis*. Selepas meriwayatkan, Tirmidhi memberi isyarat jika hadis tersebut *gharib* menunjukkan ia diriwayatkan langsung oleh seorangan tanpa sanad sokongan dari sanad shahih lainnya. Hukum *gharib* dalam Tirmidhi tersebut dimaksud *dhaif* karena suatu *'illah tadlis* dari perawi Safwan dan al-Walid.

Riwayat Ibn Majah daripada Abd Malik bin Muhammad

Jumlah Asmaul Husna dalam riwayat ini terdapat 101 nama yang dimana terdapat dua nama yang berulang *al-Rahim* dan *al-Samad*. Hadis yang diriwayatkan Ibn Majah berpunca dalam perawi Abd Malik bin Muammal al-Sa'ani dari generasi tabiin kecil. Kajian riwayat Abd Malik menunjukkan ada enam hadis dalam *Kutubus Sittah*. Dengan tiga hadis shahih karena terdapat sokongan dan ketiga lainnya kekal *dhaif* karena tidak terdapat sokongan atau sanad yang menyokong tersebut termasuk lemah.

Riwayat al-Hakim daripada Abd Aziz bin Husain

Asmaul Husna dalam periwayatan ini terdapat 94 nama dengan satu nama yang berulang yaitu *al-Majid*. Dalam hadis Abu Hurairah yang diriwayatkan al-Hakim berpunca kepada perawi Abd Aziz bin Husain bin Tarjuman dari generasi tabi tabiin besar. Abd Aziz dalam kitab *Jahr wa Ta'dil* adalah seorang *dhaif hadis* yang dimana *Mustadrak* dikritik karena perawi Abd Aziz tersebut termasuk *dhaif* seperti yang dinilai oleh beberapa ulama.

Pada dasarnya semua yang menghitung nama-nama Asmaul Husna ialah termasuk *dhaif* karena periwayatannya ganjil. Maka dari itu jika dibandingkan dengan periwayat dari rawi yang *thiqah* lain seperti yang riwayatkan oleh Tirmidhi yang shahih, riwayat Bukhari dan Muslim yang tidak menghitung nama-nama tersebut, dan hanya menyebutkan bagi Allah Swt itu ada 99 nama. Ketiga periwayat tersebut bertentangan dengan (*mukhalafah*) dengan periwayat perawi yang *thiqah* lain yang tidak

menghitung. Riwayat yang tidak menghitung nama Asmaul Husna tersebut terdapat di hadis Abu Hurairah, Salman al-Farisi, Ibn Abbas, Ibn Umar dan Ali. Lebih singkatnya yang menghitung nama tersebut tiga riwayat yaitu Ibn Majah, Tirmidhi, al-Hakim dan ketiga ini terdapat perbedaan, perselisihan, penambahan dan pengurangan.

Penilaian semula dari Ibn Hajr

Nama Ibn Hajr Asqalani adalah salah satu tokoh yang mengkritik kurang lebih 27 nama yang masyhur dalam riwayat Tirmidhi. Ia menyimpulkan nama-nama tersebut suatu *mudraj* yang asal awalnya ijhtihad daripada perawi tetapi diriwayatkan dari sebagian hadis. Beliau sendiri dalam Fath al-Bari juga ikut berijtihad menghitung 99 nama tersebut yang terdapat dalam Tirmidhi. Yaitu 27 nama dan 27 nama tersebut ialah : al-Qabid, al-Basid, al-Khafid, al-Rafi', al-Mu'iz, al-Mudhil, al-'Adl, al-Jalil, al-Baith, al-Muhsi, al-Mubdi', al-Mu'id, al-Mumit, al-Wajid, al-Majid, al-Muqadim, al-Mu'akhir, al-Wali, Dhu'al Jalal wal 'Ikram, al-Muqsit, al-Mugni, al-Mani, al-Dar, al-Nafi, al-Baqi, al-Rasyid, al-Sabur. Dari 27 gantian nama tersebut yang dikemukakan oleh Ibn Hajr, ada satu nama yang berulang karena memang terdapat dalam riwayat Tirmidhi yaitu *al-Khaliq*. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa Ibn Hajr menggugurkan 26 nama yang terdapat diriwayatkan Tirmidhi dan menambahnya 27 yang baharu yang tidak terdapat diriwayatkan tersebut. Dari 27 tersebut terdapat beberapa kritik dalam riwayat

Tirmidhi. Dan ada 4 nama yang sebenarnya shahih karena terdapat di hadis Nabi Muhammad ; al-Basid, al-Qabid, al-Muqadim dan al-Muakhir.²⁹

B. Keutamaan yang akan didapatkan jika menghafalkan Asmaul Husna

Menghafal 99 nama Allah yang mencerminkan sifat-sifat-Nya dianggap sebagai tindakan yang penuh dengan berkah dalam agama Islam. Tindakan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan seseorang tentang sifat-sifat Allah, tetapi juga membawa keberkahan atau kebaikan yang besar dalam kehidupan individu yang melakukannya. Salah satu keutamaan besar dari menghafal dan menyebut Asmaul Husna adalah doa seseorang lebih mungkin untuk dikabulkan oleh Allah. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam Al-Qur'an, yaitu Surah Al-A'raf Ayat 180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

*Artinya : Dan bagi Allah-lah Asmaul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama-Nya. Dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya; mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Al-A'raf: 180)*³⁰

Ayat ini menyatakan bahwa Allah memiliki nama-nama yang terbaik dan paling indah, yang dikenal sebagai Asmaul Husna. Nama-nama ini mencerminkan sifat-sifat Allah yang mulia dan agung. Allah memerintahkan umat-Nya untuk berdoa kepada-Nya dengan menyebut nama-nama ini, menunjukkan bahwa menyebutkan Asmaul Husna dalam doa adalah praktik

²⁹ Ibid

³⁰ Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Hal. 226.

yang dianjurkan dan membawa keberkahan. Ayat ini juga menekankan untuk meninggalkan orang-orang yang menyimpang atau menyalahgunakan nama-nama Allah. Penyimpangan ini bisa berupa salah pengertian atau penggunaan yang tidak sesuai dengan kemuliaan nama-nama tersebut. Ayat ini mengingatkan bahwa orang-orang yang menyimpang dalam penggunaan nama-nama Allah akan mendapatkan balasan sesuai dengan perbuatan mereka.

Keutamaan berikutnya yaitu masuk surga bagi yang menghafalnya seperti yang terkandung dalam Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim : Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا، مِائَةٌ إِلَّا وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya: *“Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, barangsiapa yang menghafalnya, ia akan masuk surga”* (Shahih Muslim).³¹

Peneliti juga menyebutkan keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam Asmaul Husna, yang didasarkan pada analisis kajian tematik, yakni :

1. Mempererat hubungan dengan Allah

Menghafal Asmaul Husna tidak hanya berfokus pada mengingat deretan nama-nama tersebut secara mekanis. Ini melibatkan upaya yang lebih dalam untuk memahami makna dan implikasi dari setiap nama. Menghafal Asmaul Husna berarti memahami sifat-sifat Allah yang tercantum dalam nama-nama tersebut. Setiap nama Allah

³¹ Aplikasi Jawamiul Kalim, *Shahih Bukhari*, Juz I. Hal. 798

menggambarkan atribut atau sifat tertentu yang harus dipahami dan direnungkan. Proses ini melibatkan refleksi dan kontemplasi mendalam tentang bagaimana sifat-sifat Allah tersebut terwujud dalam kehidupan dan alam semesta. Menghafal dan memahami Asmaul Husna membuka pintu untuk pengetahuan yang lebih dalam tentang Allah. Nama-nama ini mengajarkan kita tentang kesempurnaan Allah, termasuk kasih sayang-Nya, keadilan-Nya, kebijaksanaan-Nya, dan banyak lagi.

Dalam proses menghafal, seorang tidak cuma memahami nama-nama Allah, namun pula menghayati arti serta implikasi dari tiap nama. Menghafal nama "Ar-Rahman" tidak cuma berarti mengingat perkataan itu, namun pula memahami bahwa Allah merupakan Maha Pengasih serta Maha Penyayang yang kasih-Nya meliputi seluruh makhluk-Nya. Ini memperdalam pemahaman akan sifat kasih sayang Allah serta menginspirasi pengagungan yang lebih dalam terhadap-Nya. Barang siapa yang memperbanyak membaca "Ar-Rahman" pada setiap shalat fardlu, hatinya akan diberikan ketenangan, dijauhkan dari sifat lupa dan kegugupan.³²

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, yang menyatakan bahwa Allah memiliki seratus rahmat dimana Nabi Muhammad Saw shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

³² Syaifurrahman El-Fati, *Manfaat Dahsyat Dzikir Asmaul Husna*, (Jakarta: Kawah Media, 2016),6

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِلَّهِ مِائَةَ رَحْمَةٍ، أَنْزَلَ مِنْهَا رَحْمَةً وَاحِدَةً بَيْنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ وَالْبَهَائِمِ وَالْهَمَلِ، فَبِهَا يَتَرَاخُمُونَ، وَبِهَا تَتَرَاخُمُ الْوُحُشُ مَعَ وَلَدِهَا، وَاحْتَفَظَ اللَّهُ تِسْعَةَ وَتِسْعِينَ رَحْمَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِهَا يَتَرَاخُمُونَ. (رواه مسلم)

Artinya: Sesungguhnya Allah memiliki seratus rahmat, dan hanya satu rahmat yang Dia turunkan ke dunia, sehingga dengan rahmat itu makhluk hidup saling menyayangi dan hewan menyayangi anaknya. Dan Allah menahan sembilan puluh sembilan rahmat untuk hamba-Nya di hari Kiamat. (HR. Muslim).³³

Dengan memahami "Ar-Rahman" dan hadis ini, kita diingatkan akan kelembutan dan kasih sayang Allah, serta terdorong untuk meniru sifat ini dalam interaksi kita dengan sesama makhluk. Ini memperkuat motivasi untuk mendekatkan diri kepada Allah dan hidup dengan penuh cinta dan kepedulian.

Proses ini pula menolong seorang buat memperdalam ikatan spiritual dengan Allah. Kala seorang merenungkan serta menghayati Asmaul Husna, mereka terus menjadi menyadari kebesaran serta keagungan-Nya. Ini menguatkan rasa ketaatan serta keterhubungan seorang dengan Allah, sebab mereka mengenali-Nya dalam seluruh aspek kehidupan mereka.

Tidak hanya itu, menghafal Asmaul Husna pula ialah wujud penghormatan terhadap Allah. Ini merupakan metode buat mengakui serta mengagungkan kekuasaan-Nya, dan buat melaporkan ketaatan serta ketaqwaan kepada-Nya. Dalam proses ini, seorang mendekatkan diri kepada Allah dengan penuh dedikasi serta kekhusyukan.

³³ Muhammad bin Salim, *Al-Ja.mi' al-Kabir Wa shahih Muslim*, Juz 3 (Beirut: Dar al-Gubar al-Islami, 2009), 345.

Dengan demikian, menghafal Asmaul Husna bukan cuma semata-mata tugas teratur, namun pula ialah wujud ibadah yang mendalam. Ini menolong seorang buat mendalami pengetahuan tentang Allah, memperdalam ikatan spiritual dengan-Nya, serta memantapkan ketaatan dan ketaqwaan kepada-Nya.

2. Peningkatan Keimanan

Peningkatan keimanan dapat dicapai melalui pemahaman yang mendalam terhadap beberapa Asmaul Husna yang menggambarkan sifat-sifat Allah. Salah satu nama yang sangat relevan adalah Al-Mu'min, yang berarti Yang Maha Pemberi Keamanan dan Keimanan. Dengan menyadari bahwa Allah memberikan rasa aman dan meneguhkan iman hamba-Nya, seseorang akan merasakan ketenangan dalam hatinya, memperkuat keyakinan serta ketakwaannya. Memahami Asmaul Husna secara mendalam membantu seseorang meningkatkan keimanannya.

Setiap nama Allah mengandung makna yang mendalam dan relevan bagi

kehidupan sehari-hari. Nama "Al-Mu'min" berarti Yang Maha Pemberi Keamanan dan Keimanan. Ini menunjukkan bahwa Allah adalah sumber utama dari rasa aman dan keimanan. Dengan menyadari bahwa Allah adalah Yang Maha Pemberi Keamanan, seseorang akan merasakan ketenangan dalam hatinya, karena mengetahui bahwa Allah melindungi dan memberikan rasa aman. Mengetahui bahwa Allah meneguhkan iman hamba-Nya membantu seseorang memperkuat keyakinannya. Ini berarti bahwa iman seseorang didukung dan dikuatkan oleh Allah. Kesadaran

akan perlindungan dan dukungan Allah membawa ketenangan dalam hati seseorang, mengurangi rasa takut dan kegelisahan. Peningkatan Keyakinan dan Ketakwaan: Pemahaman yang mendalam tentang sifat Al-Mu'min memperkuat keyakinan seseorang terhadap Allah dan meningkatkan ketakwaannya. Orang tersebut menjadi lebih percaya diri dalam keimanannya dan lebih bersemangat untuk menjalankan ajaran agama dengan baik.

Hadis terkait المؤمن (Al-Mu'min) yang berarti "Yang Maha Memberi Keamanan" atau "Yang Maha Pemberi Keimanan" adalah:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ: "يَا غُلَامُ إِنِّي أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ أَحْفَظُ اللَّهُ يَحْفَظُكَ أَحْفَظُ اللَّهُ تَجِدُهُ تُجَاهَكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنِ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ". (الحديث)

Atinya : Dari Abdullah bin Abbas, ia berkata: "Suatu hari saya berada di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau bersabda: 'Nak, aku akan mengajarkan beberapa kalimat kepadamu: Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kamu akan mendapati-Nya di hadapanmu. Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah. Jika kamu memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah. Ketahuilah, jika seluruh umat berkumpul untuk memberikan manfaat kepadamu dengan sesuatu, mereka tidak akan bisa memberikan manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tulis untukmu. Dan jika mereka berkumpul untuk mencelakakanmu dengan sesuatu, mereka tidak akan bisa mencelakakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tulis untukmu. Pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.. (Al-Hadis).³⁴

³⁴ Aplikasi Jawamiul Kalim, al-Hadis Muhtarah (Shahih Muslim), Juz I, Hal. 1559

Hadis ini menekankan bahwa Allah adalah sumber keamanan sejati, dan perlindungan serta pertolongan yang kita terima semuanya berasal dari-Nya. Allah sebagai Al-Mu'min memberikan rasa aman dan keimanan yang teguh kepada hamba-Nya, memastikan bahwa tidak ada yang bisa membahayakan atau memberikan manfaat tanpa izin-Nya.

Hal Ini mengaitkan penghayatan serta refleksi atas tiap nama indah Allah yang mencerminkan sifat- sifat- Nya yang mulia serta sempurna. Kala seorang menghabiskan waktu buat menghafal serta merenungkan Asmaul Husna, mereka ikut serta dalam suatu proses yang membuka pintu uraian yang lebih dalam tentang kebesaran serta keagungan Allah. Ini tidak semata- mata tentang mengingat catatan nama, namun tentang menguasai implikasi dari tiap- tiap nama tersebut dalam konteks kehidupan tiap hari.

Dengan menghayati sifat- sifat- Nya yang tercantum dalam tiap nama, seorang merasa terpesona oleh kemuliaan serta kebijaksanaan- Nya yang tidak terbatas. Perihal ini secara bertahap menguatkan kepercayaan seorang pada kekuatan serta kedaulatan Allah atas seluruh suatu di alam semesta ini. Lebih jauh lagi, proses ini pula menguatkan keimanan serta ketakwaan seorang. Dikala seorang menyelami Asmaul Husna, mereka terus menjadi menyadari kalau Allah merupakan Maha Mengenal, Maha Bijaksana, serta Maha Pengampun. Ini memantapkan kepercayaan kalau Allah senantiasa muncul serta mendengar doa- doa

dan tindakan- tindakan mereka. Perihal ini pula memotivasi mereka buat lebih taat serta patuh kepada- Nya dalam tiap aspek kehidupan.

Dengan demikian, menghafal serta merenungkan Asmaul Husna merupakan suatu ekspedisi spiritual yang bawa seorang lebih dekat kepada Allah. Ini bukan cuma tentang tingkatan pengetahuan tentang- Nya, namun pula tentang menguatkan jalinan batin dan iman serta dedikasi kepada-Nya. Ini merupakan langkah berarti dalam memperdalam iman serta ketaqwaan seorang, dan bawa khasiat besar dalam ekspedisi kehidupan spiritual mereka.

3. Perlindungan dari Syirik

Perlindungan dari syirik, yaitu tindakan menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain, dapat dicapai dengan pemahaman yang mendalam terhadap beberapa Asmaul Husna yang menegaskan keesaan dan kekuasaan Allah. Nama Al-Ahad, yang berarti Yang Maha Esa, mengingatkan kita bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang esa.

Menghayati bahwa hanya Allah yang Esa membantu kita menjaga kemurnian ibadah, menghindari segala bentuk penyekutuan. Syirik adalah tindakan menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain, baik dalam bentuk keyakinan, ibadah, atau perbuatan lainnya. Untuk menghindari syirik, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang konsep keesaan Allah dan keyakinan yang kuat terhadap kekuasaan-Nya. Al-Ahad Salah satu nama Allah yang penting untuk dipahami adalah Al-Ahad, yang berarti Yang Maha Esa. Ini menegaskan bahwa Allah adalah

satu-satunya Tuhan yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Nama ini mengingatkan kita bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang layak disembah dan tidak ada yang setara dengan-Nya. Dengan menyadari dan menghayati bahwa hanya Allah yang Esa, kita dapat menjaga kemurnian ibadah kita. Kesadaran ini membantu kita untuk tidak menyekutukan Allah dengan apapun, baik dalam bentuk patung, manusia, atau benda lainnya. Menghayati nama Al-Ahad membantu kita memfokuskan ibadah hanya kepada Allah, menjaga niat dan perbuatan kita tetap murni dan sesuai dengan ajaran Islam. Memahami bahwa Allah adalah Al-Ahad, Yang Maha Esa, meningkatkan kesadaran kita tentang pentingnya menghindari segala bentuk penyekutuan. Pemahaman ini memperkuat tauhid (keyakinan akan keesaan Allah) dalam hati kita, sehingga kita terhindar dari keyakinan atau perbuatan yang dapat menyekutukan Allah.

Hadis yang terkait dengan nama Allah "Al-Ahad" (Yang Maha Esa) adalah hadis yang merujuk pada pengesaan Allah dan pentingnya tauhid (keyakinan akan keesaan Allah) dalam ajaran Islam. Salah satu hadis yang terkenal dalam konteks ini adalah hadis yang merujuk pada keutamaan membaca Surah Al-Ikhlâs, yang menyatakan keesaan Allah.

Berikut hadisnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "اِحْتَسِبُوا فَإِنِّي سَأَقْرَأُ عَلَيْكُمْ ثَلَاثَ الْقُرْآنِ". فَحَسَدَ مَنْ حَسَدَ، ثُمَّ خَرَجَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَفْرًا: {قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ} ثُمَّ دَخَلَ. فَقَالَ بَعْضُنَا لِبَعْضٍ: إِنِّي أَرَى هَذَا خَبْرًا جَاءَهُ مِنَ السَّمَاءِ، فَذَلِكَ الَّذِي أَدْخَلَهُ. ثُمَّ

خَرَجَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: "إِنِّي قُلْتُ لَكُمْ سَأَقْرَأُ عَلَيْكُمْ ثَلَاثَ الْقُرْآنِ، أَلَا إِنَّهَا تَعْدِلُ ثَلَاثَ الْقُرْآنِ". (رواه مسلم)

Artinya : Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi Muhammad Saw shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Berkumpullah, karena aku akan membacakan sepertiga Al-Qur'an kepada kalian." Maka orang-orang pun berkumpul, lalu Nabi Muhammad Saw shallallahu 'alaihi wa sallam keluar dan membacakan: "Qul huwa Allahu Ahad (Surah Al-Ikhlash)," kemudian beliau masuk kembali. Sebagian dari kami berkata kepada yang lain: "Aku melihat ini sebagai berita yang datang dari langit, maka itulah yang membuatnya masuk." Kemudian Nabi Muhammad Saw shallallahu 'alaihi wa sallam keluar lagi dan bersabda: "Sesungguhnya aku katakan kepada kalian bahwa aku akan membacakan sepertiga Al-Qur'an kepada kalian. Ketahuilah bahwa ia (Surah Al-Ikhlash) setara dengan sepertiga Al-Qur'an." (HR. Muslim)³⁵

Hadis ini menekankan pentingnya Surah Al-Ikhlash yang mengandung pengesaan Allah sebagai Al-Ahad. Surah ini mendefinisikan Allah sebagai Yang Maha Esa, yang tidak ada tandingan atau sekutu bagi-Nya, yang merupakan inti dari ajaran tauhid dalam Islam. Membaca dan memahami surah ini menguatkan keyakinan akan keesaan Allah dan pentingnya menjauhi segala bentuk kemusyrikan.

Dengan memahami Allah secara lebih baik lewat Asmaul Husna terutama yang terkandung dalam Al-Ahad, seorang jadi lebih terpelihara dari praktek-praktek syirik ataupun penyekutuan. Mereka menguasai kalau Allah merupakan salah satunya yang layak disembah serta kalau tidak terdapat yang setara dengan-Nya. Pengenalan yang mendalam terhadap sifat-sifat-Nya yang unik serta mulia membuat seorang

³⁵ Muhammad bin Salim, Al-Ja.mi' al-Kabir Wa shahih Muslim, Juz 3 (Beirut: Dar al-Gubar al-Islami, 2009), Hal. 176

menempatkan Allah selaku pusat dari seluruh perihal dalam hidup mereka.

Tidak hanya itu, penghafalan Asmaul Husna pula menguatkan kepercayaan seorang kalau Allah merupakan Maha Kuasa serta Maha Mengenal. Ini membuat seorang merasa nyaman dalam keyakinan mereka kepada-Nya, sehingga tidak gampang tergoda buat mencari kekuatan ataupun proteksi di tempat lain tidak hanya dari Allah.

Dengan demikian, menghafal Asmaul Husna tidak cuma menolong seorang buat memahami Allah dengan lebih baik, namun pula melindungi mereka dari jalur yang salah serta menyekutukan-Nya dengan suatu ataupun seorang. Ini merupakan langkah berarti dalam menguatkan iman serta menjauhi dosa-dosa syirik yang bisa membatasi ikatan spiritual seorang dengan Allah.

4. Ketenangan dan Kedamaian Jiwa

Ketenangan dan kedamaian jiwa merupakan pencarian yang seringkali mendalam bagi banyak orang. Dalam Islam, konsep ini terkait erat dengan pemahaman tentang sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Asmaul Husna. Salah satu nama Allah yang relevan adalah Al-Qayyum, yang berarti Yang Maha Mandiri, menunjukkan kekuatan dan keberadaan Allah yang tidak tergantung pada siapapun. Kesadaran akan kekuasaan-Nya yang mandiri membawa ketenangan jiwa, karena seseorang menyerahkan segala beban dan kekhawatiran kepada-Nya. Banyak orang mencari ketenangan dan kedamaian jiwa, yang seringkali membutuhkan

pemahaman spiritual yang mendalam. Dalam Islam, ketenangan jiwa berkaitan erat dengan pemahaman dan penyerahan diri kepada Allah. Nama-nama Allah dalam Asmaul Husna menggambarkan sifat-sifat-Nya yang sempurna, yang jika dipahami dan direnungkan, dapat membawa ketenangan dan kedamaian jiwa. Al-Qayyum berarti Yang Maha Mandiri, yang menunjukkan bahwa Allah adalah sumber kekuatan dan keberadaan yang tidak tergantung pada siapapun. Allah tidak membutuhkan apapun atau siapapun untuk eksis, yang menegaskan kekuasaan dan kemandirian-Nya. Menyadari bahwa Allah adalah Al-Qayyum membawa rasa aman dan ketenangan, karena kita memahami bahwa segala sesuatu berada di bawah kendali-Nya yang mutlak. Dengan kesadaran ini, seseorang dapat menyerahkan segala beban dan kekhawatiran kepada Allah, yang mampu mengurus segala sesuatu tanpa membutuhkan bantuan. Pemahaman ini membawa kedamaian dalam hidup sehari-hari, karena kita tidak perlu khawatir tentang hal-hal yang berada di luar kendali kita, mengetahui bahwa Allah selalu memelihara dan mengurus hamba-Nya.³⁶

Asmaul Husna "Al-Qayyum" (الْقَيُّومُ) yang berarti "Yang Maha Berdiri Sendiri" atau "Yang Maha Menegakkan" menegaskan bahwa Allah adalah penopang segala sesuatu dan yang mengatur seluruh alam semesta tanpa butuh bantuan. Hadis berhubungan dengan ketenangan serta kedamaian jiwa adalah hadis yang menekankan pentingnya

³⁶ Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 1

mengingat Allah, yang memberikan ketenangan hati. Berikut adalah hadis yang relevan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَالٍ، ذَكَرْتُهُ فِي مَالٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا، تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا، تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي يَمْسِي، أَتَيْتُهُ هَرَوَلَةً". (رواه البخاري)

Artinya: Dari Abu Hurairah, ia berkata: *Nabi Muhammad Saw shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Allah Ta'ala berfirman: 'Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, Aku akan mengingatkannya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di suatu kumpulan, Aku akan mengingatkannya di kumpulan yang lebih baik dari mereka. Jika ia mendekati kepada-Ku sejengkal, Aku akan mendekati kepadanya sehasta. Jika ia mendekati kepada-Ku sehasta, Aku akan mendekati kepadanya sedepa. Jika ia datang kepada-Ku berjalan, Aku akan datang kepadanya dengan berlari". (Shahih Bukhari).³⁷

Al-Qayyum menunjukkan bahwa Allah selalu ada, selalu menegakkan, dan mengatur segala sesuatu. Hadis ini mengingatkan bahwa Allah selalu dekat dengan hamba-Nya yang mengingat-Nya, memberikan ketenangan dan kedamaian jiwa karena mengetahui bahwa Allah selalu ada dan siap membantu.

Merenungkan makna Al-Qayyum pula bawa kepastian hendak keberadaan Allah dalam kehidupan tiap hari. Ini melenyapkan rasa khawatir serta kecemasan yang kerap timbul dalam benak manusia. Kebalikannya, seorang merasa nyaman serta tenang sebab mereka

³⁷ Aplikasi Jawamiul Kalim, Shahih Bukhari, Juz I, Hal. 2262

ketahui kalau Allah senantiasa bersama mereka, memandu serta melindungi mereka lewat seluruh suasana.

Dengan demikian, mengingat serta merenungkan Asmaul Husna bukan cuma membagikan kepastian serta keyakinan pada kedatangan Allah, namun pula bawa kedamaian serta ketenangan jiwa yang dalam untuk seseorang Muslim. Ini merupakan sumber kekuatan spiritual yang membolehkan seorang buat mengalami hidup dengan penuh kepercayaan serta kedamaian batin.

5. Petunjuk Moral dan Etis

Asmaul Husna adalah serangkaian nama-nama yang menyatakan sifat-sifat Allah yang sempurna. Dalam konteks petunjuk moral dan etis, beberapa nama Allah dalam Asmaul Husna menjadi titik pijak penting bagi pemahaman dan praktik moral dan etis seseorang.³⁸ Pertama, Al-Hakim, yang berarti Yang Maha Bijaksana, menunjukkan bahwa Allah adalah sumber kebijaksanaan tertinggi. Kesadaran akan kebijaksanaan-Nya membawa pemahaman tentang moralitas yang benar dan etika yang tepat, karena seseorang menyadari bahwa keadilan dan kebijaksanaan adalah landasan moralitas yang tak tergantikan.

"Al-Hakim" (الحَكِيم) yang berarti "Yang Maha Bijaksana" menunjukkan bahwa Allah memiliki kebijaksanaan yang sempurna dalam segala sesuatu. Hadis yang terkait dengan nama ini seringkali menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari dan

³⁸ Abu Sahla, *Indahnya Asmaul Husna*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), 210

memberikan petunjuk moral serta etis. Berikut adalah hadis yang berkaitan dengan kebijaksanaan, yang juga memberikan petunjuk moral dan etis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ" (رواه البخاري)

Artinya : Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Nabi Muhammad Saw shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Dia akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang agama”. (Shahih Bukhari).³⁹

Allah, sebagai Al-Hakim, memberikan kebijaksanaan dan pemahaman yang mendalam tentang agama kepada mereka yang Dia kehendaki kebaikan. Pemahaman yang mendalam tentang agama adalah bentuk kebijaksanaan tertinggi yang mengarahkan seseorang pada kehidupan yang bermoral dan etis. Dibarengi dengan pentingnya ilmu dan pemahaman yang benar dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Kebijaksanaan dalam agama memberikan panduan moral dan etis yang membantu seseorang menjalani kehidupan yang baik dan benar.

Dengan menghafal dan merenungkan salah satu Asmaul Husna Al-Hakim, seseorang memiliki kesempatan untuk meneladani sifat-sifat Allah yang mulia dalam perilaku sehari-hari. Mereka belajar untuk menjadi lebih baik sebagai manusia, mencerminkan kasih sayang, keadilan, dan kebijaksanaan dalam interaksi mereka dengan dunia di sekitar mereka. Ini bukan hanya sekadar pengenalan teoretis tentang

³⁹ Aplikasi Jawamiul Kalim, *Shahih Bukhari*, Juz I, Hal. 28

Allah, tetapi juga transformasi praktis dalam perilaku dan karakter seseorang.

6. Keberkahan dalam Hidup

Keberkahan dalam hidup merupakan karunia Allah yang melimpah kepada hamba-Nya. Dalam Islam, pemahaman tentang keberkahan seringkali terkait dengan pemahaman akan sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Asmaul Husna.⁴⁰ Pertama Al-Wahhab, Yang Maha Pemberi, menunjukkan kemurahan Allah yang melimpahkan kebaikan tanpa pamrih. Kesadaran akan sifat kebaikan-Nya membawa pemahaman bahwa semua kebaikan yang diperoleh berasal dari-Nya, dan ini menginspirasi kita untuk menjadi lebih baik dan berbagi kebaikan kepada sesama.

Hadis yang berkaitan dengan nama Allah "Al-Wahhab" (الوهاب) yang berarti "Yang Maha Pemberi Karunia" atau "Yang Maha Pemberi", dapat menyoroiti konsep keberkahan dalam hidup. Hadis-hadis ini menunjukkan bahwa Allah adalah sumber segala karunia dan kebaikan, serta memberikan petunjuk tentang bagaimana cara memperoleh keberkahan dalam kehidupan. Berikut adalah hadis yang berkaitan dengan keberkahan dalam hidup:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَزِمَ الْإِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ ضَيْقٍ مَخْرَجًا، وَمِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا، وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ. (رواه ابن ماجه)

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi Muhammad Saw shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Barangsiapa yang*

⁴⁰ Sri Suyanta, *Edukasi Asmaul Husna*, (Banda Aceh: Naskah Aceh, 2019), 6

rajin meminta ampun (istighfar) kepada Allah, niscaya Allah akan memberikan jalan keluar dari setiap kesempitan, kelegaan dari setiap kegelisahan, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka". (HR. Ibnu Majah).⁴¹

Memperoleh keberkahan dalam hidup membutuhkan keyakinan yang kuat bahwa Allah adalah Maha Pemberi yang murah hati. Hadis ini mengajarkan bahwa rezeki dan keberkahan datang dari Allah, bahkan dari arah yang tidak terduga. Allah SWT telah menjanjikan keberkahan bagi mereka yang mengenal dan mengingat-Nya dengan baik. Ini bukan hanya tentang menghafal nama-Nya, tetapi juga tentang memahami dan menghayati sifat-sifat-Nya yang terkandung dalam setiap nama. Saat seseorang benar-benar mengenal Allah melalui Asmaul Husna, mereka membuka pintu bagi berkah-Nya untuk mengalir ke dalam kehidupan mereka.⁴²

Selain itu, keberkahan juga dapat terlihat dalam kesehatan fisik dan mental seseorang. Dengan mengingat dan mengenal Allah dengan baik, seseorang dapat menemukan ketenangan dan kedamaian dalam pikiran dan hati mereka, yang dapat berdampak positif pada kesejahteraan keseluruhan tubuh mereka.

Lebih dari itu, keberkahan juga dapat dirasakan dalam aspek spiritual seseorang. Saat seseorang mengenal Allah dengan baik, mereka merasa lebih dekat dengan-Nya dan merasakan kehadiran-Nya dalam setiap langkah hidup mereka. Ini membawa kedamaian batin dan

⁴¹ Aplikasi Jawamiul Kalim, *al-Mustadrukz Shahihain (Ibn Majah)*, Hal. 2802

⁴² M. Quraish Shihab, *Al-Asma' Al-Husna (Menenal Nama-Nama Allah)*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013), 41

kebahagiaan yang tidak ternilai karena seseorang merasa didampingi oleh Sang Maha Pencipta dalam setiap perjalanan mereka.⁴³

7. Pengembangan Pribadi

Pengembangan pribadi adalah proses yang melibatkan pertumbuhan spiritual, mental, dan emosional seseorang. Dalam Islam, keyakinan pada sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Asmaul Husna dapat menjadi landasan yang kuat dalam proses ini.⁴⁴ Pertama, Al-Muhaymin, Yang Maha Memelihara, menegaskan bahwa Allah adalah pelindung dan pemelihara yang mengawasi segala hal. Kesadaran akan sifat ini membawa pemahaman bahwa Allah senantiasa mengawasi dan memelihara individu dalam perjalanan pengembangan pribadinya, memberikan rasa aman dan kepercayaan diri.

Al-Muhaymin dapat memberikan petunjuk tentang pengembangan pribadi. Al-Muhaymin menegaskan bahwa Allah adalah Pelindung dan Pengawas atas segala sesuatu di alam semesta ini, termasuk perkembangan dan pembinaan pribadi seseorang. Berikut adalah hadis yang berkaitan dengan pengembangan pribadi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "تَعَلَّمُوا الْجِلَّ وَالْحَرَامَ، وَتَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ حَرْفُ الْمُهَاجِرِ، وَإِنَّهُ حُجَّةٌ لَكُمْ أَوْ عَلَيْكُمْ، كُلُّ مُعْنِيٍّ عَنْ شَيْءٍ يَرْفَعُهُ، وَإِنَّ كَلِمَةَ الْحَقِّ الْمُرِيئَةَ إِلَى سُلْطَانٍ جَائِرٍ أَوْ عَدْلٍ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَجْدَرُ مِنْ سَاعَةٍ مِنْ عِبَادَتِكُمْ".

(رواه الترمذي وابن ماجه)

⁴³ Rovi Husnaini, "Hati, Diri Dan Jiwa (Ruh)," *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 1, no. 2 (2016): 62–74, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/view/1715>.

⁴⁴ Nisa Rachmah Nur Anganthi, *Psikologi Kepribadian Dalam Perspektif Spiritual Ilahiah : Mengenal Konsep Tauhid Asma Wa Sifat Asmaul Husna*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), 201

Artinya : Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi Muhammad Saw shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Pelajarilah yang halal dan yang haram, pelajarilah Al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah penyeru bagi yang bermigrasi (kepada Allah). Dan ia menjadi hujjah bagimu atau terhadapmu. Setiap orang yang mampu memberikan suatu yang diajarkan, ia akan diangkat darinya. Dan sesungguhnya kalimat yang benar dan keras yang disampaikan kepada penguasa yang zalim atau yang adil lebih dicintai oleh Allah daripada sejam ibadahmu."* (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah).⁴⁵

Mengembangkan diri melalui pembelajaran yang benar dan penyeruan kepada kebenaran adalah bagian dari upaya memperbaiki diri.

Hadis ini menekankan pentingnya memperluas pengetahuan dan memahami ajaran agama sebagai upaya pengembangan pribadi yang baik. Setiap ilmu yang dipelajari dan diajarkan dengan baik akan memberikan manfaat. Allah akan meninggikan kedudukan orang yang memberikan ilmu yang bermanfaat kepada orang lain.

Dengan menghafal Asmaul Husna dan memahami dengan benar bukan hanya sekadar pengulangan kata-kata, tetapi sebuah proses pembentukan karakter yang berkelanjutan. Setiap nama Allah dalam Asmaul Husna mencerminkan sifat-sifat-Nya yang mulia, seperti kasih sayang, keadilan, dan kebijaksanaan. Saat seseorang menghafal dan merenungkan setiap nama ini, mereka tidak hanya mengingat nama-Nya, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang Allah dan bagaimana sifat-sifat-Nya seharusnya tercermin dalam perilaku mereka.

Proses menghafal Asmaul Husna membawa dampak yang mendalam pada karakter seseorang. Ini membantu seseorang untuk

⁴⁵ Abi Hasan Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah al-Matauf, *Qutubus sittah: Al-Jami' as-Sohih Juz III* (Beirut: Dar el- Fikr, 2003), Hal. 207

menjadi lebih sadar akan nilai-nilai agama dan membawa ajaran Islam ke dalam setiap aspek kehidupan mereka. Misalnya, seseorang yang memahami sifat kasih sayang Allah seperti yang terungkap dalam nama Al-'Alim, Yang Maha Mengetahui, menunjukkan Allah sebagai yang Maha Mengetahui segala hal. Kesadaran akan sifat ini membawa pemahaman bahwa Allah adalah sumber pengetahuan yang mendukung pertumbuhan intelektual dan spiritual individu, memberikan inspirasi dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Selain itu, menghafal Asmaul Husna juga membawa seseorang pada pemahaman yang lebih dalam tentang moralitas dan etika. Saat seseorang merenungkan sifat-sifat-Nya yang adil dan bijaksana, mereka dipandu untuk bertindak dengan keadilan dan kebijaksanaan dalam segala hal. Ini membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik, menjadikan mereka individu yang bertanggung jawab, jujur, dan peduli terhadap orang lain.

Dengan demikian, menghafal Asmaul Husna tidak hanya merupakan aktivitas keagamaan, tetapi juga merupakan sebuah perjalanan yang membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas seseorang. Ini adalah jalan menuju keberkahan dalam hidup seseorang, membawa mereka lebih dekat kepada Allah dan membimbing mereka

untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih sadar akan nilai-nilai agama dalam setiap langkah kehidupan mereka.⁴⁶

Derajat Hadis Pertama

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سُلَيْمَانَ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا ، مَا نَهَى إِلَّا وَاجِدًا ، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ .

Dikatakan dalam hadis shahih bukhari: Bahwa hadis mutawatir ialah suatu hadis yang diriwayatkan oleh sekjumlah besar rawi yang secara umum mustahil mereka bersepakat untuk berbohong, dari awal sanad hingga puncaknya (Nabi Muhammad).⁴⁷

Tsiqah diartikan sebagai kumpulan para rawi yang dipercaya baik secara lahir maupun batin.⁴⁸ Kemudian hadis ini tergolong Rijalul Hadis (علم رجال الحديث) yaitu ilmu yang membahas tentang *transmitter* (pembawa) hadis atau para sanad dan perawi hadis dari jalur Shahih Bukhari.⁴⁹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴⁶ Riska Anita Tama and Mohammad Zakki Azani, "The Habit of Reading Asmaul Husna to Improve Students' Character," *JIE (Journal of Islamic Education)* 9, no. 1 (2024): 326–338, <https://www.ejournal.stitmuhsbangil.ac.id/index.php/jie/article/view/386>.

⁴⁷ Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Kencana, 2010), Hal. 131

⁴⁸ Abdurrahman al-Khumaisi, *Mu'jam 'Ulumil Hadis al-Nabawi*, Dar Ibn Hazm Beirut, (Libanon, cet. I, 1421 H/2000M)

⁴⁹ Arinal Husna, *Rumus-rumus dalam kitab hadis dan rijal al-Hadis*, Jurnal IAIN ACEH (Vol. 1, No.2, Juli-Desember 2018)

Gambar**Derajat Periwatan Hadis Dalam Kitab Sahih Bukhari**

Derajat Hadis kedua

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا، مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا، مَنْ حَفِظَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَهِيَ: اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيِّمُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ الْغَفَّارُ الْفَهَّارُ الْوَهَّابُ الرَّزَّاقُ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ...

Dikatakan dalam hadis shahih bukhari: Bahwa hadis mutawatir ialah suatu hadis yang diriwayatkan oleh sekjumlah besar rawi yang secara umum mustahil mereka bersepakat untuk berbohong, dari awal sanad hingga puncaknya (Nabi Muhammad).⁵⁰

Kemudian dalam hadis ini memunculkan istilah Rijalul hadis tsiqah yang menunjukkan terpercayanya seorang perawi yakni adil “*dhabit*” yakni punya kemampuan dalam mencatat/menghafal riwayat baik dilihat dari para perawi yang dapat dipercaya dari para perawi pendusta dan pemalsu hadis.⁵¹

Pada perawi *Shafwan ibn shalih* terdapat perwari tiga jalur yakni melalui jalur pertama *Muhammad ibn hasan*, jalur kedua *Muhammad ibn ahmad*, jalur ketiga *Hasan ibn yusty*.⁵²

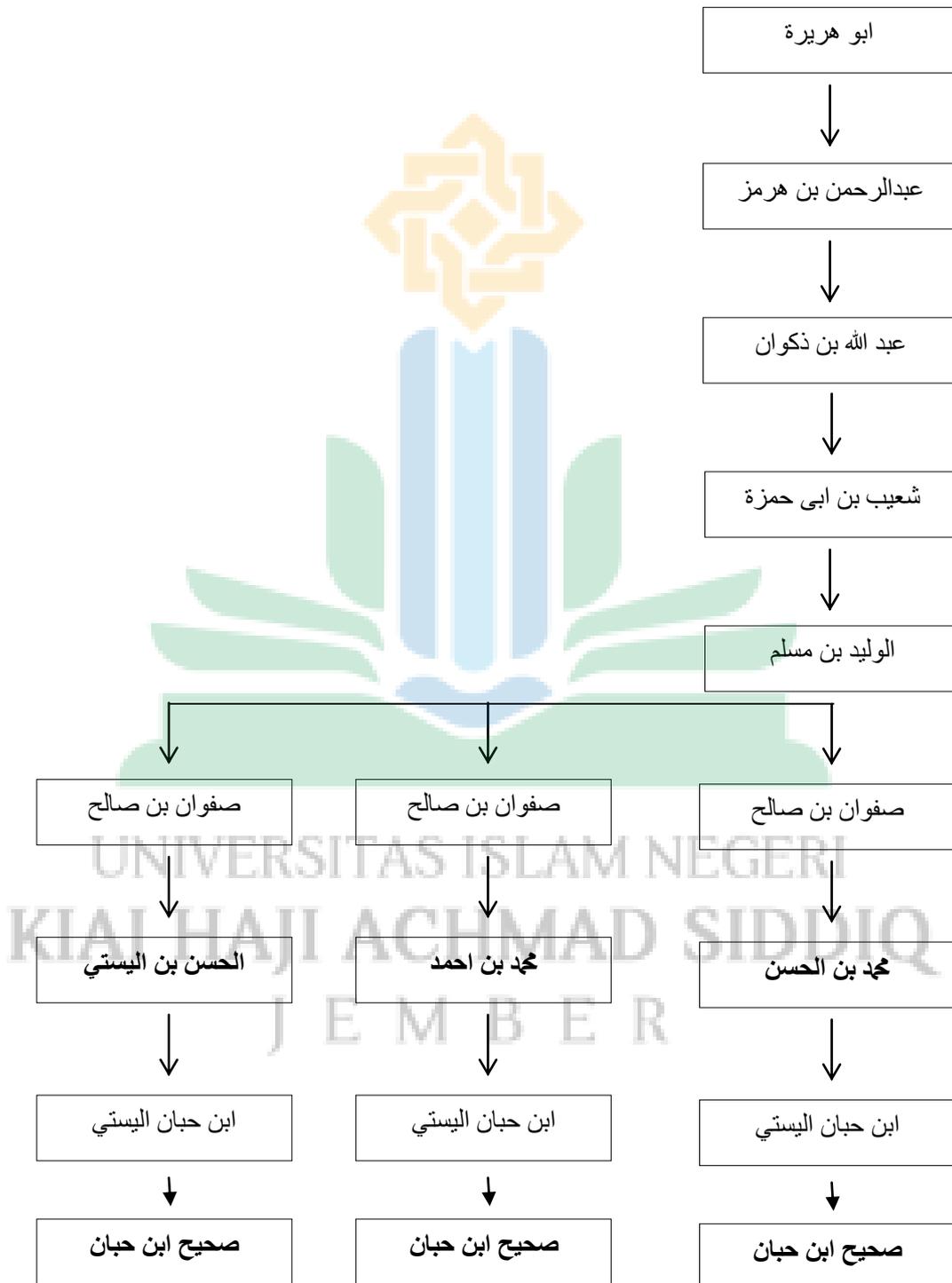
⁵⁰ Idri, Hal. 131

⁵¹ <https://id.wikishia.net/view/Tsiqah>. diakses pada hari Rabu tanggal 26 Juni 2024, pukul 09:00 WIB

⁵² Aplikasi Jawamiul Kalim, *Shahih Ibn Hibban*, Juz I, Hal. 309

Gambar

Derajat Periwiyatan Hadis Dalam Kitab Sahih Ibn Hibban



Derajat Hadis ketiga

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا، مِائَةٌ إِلَّا وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Dikatakan dalam hadis shahih bukhari: Bahwa hadis mutawatir ialah suatu hadis yang diriwayatkan oleh sekjumlah besar rawi yang secara umum mustahil mereka bersepakat untuk berbohong, dari awal sanad hingga puncaknya (Nabi Muhammad).⁵³

Tsiqah diartikan sebagai kumpulan para rawi yang dipercaya baik secara lahir maupun batin.⁵⁴ Kemudian hadis ini tergolong Rijalul Hadis (علم رجال الحديث) yaitu ilmu yang membahas tentang *transmitter* (pembawa) hadis atau para sanad dan perawi hadis dari jalur Shahih Bukhari.⁵⁵

Dalam catatan dalam shahih muslim tentang *Rijal Muslim* adalah ilmu untuk mengetahui para periwayat hadis dalam kapasitas mereka sebagai periwayat hadis.⁵⁶ Diantaranya (1) sanad bersambung, (2) periwayat bersifat adil, (3) periwayat bersifat dhabith, (4) terhindar dari kejanggalan (*syuzuz*), dan (5) terhindar dari cacat (*illat*).

⁵³ Idri, Hal. 131

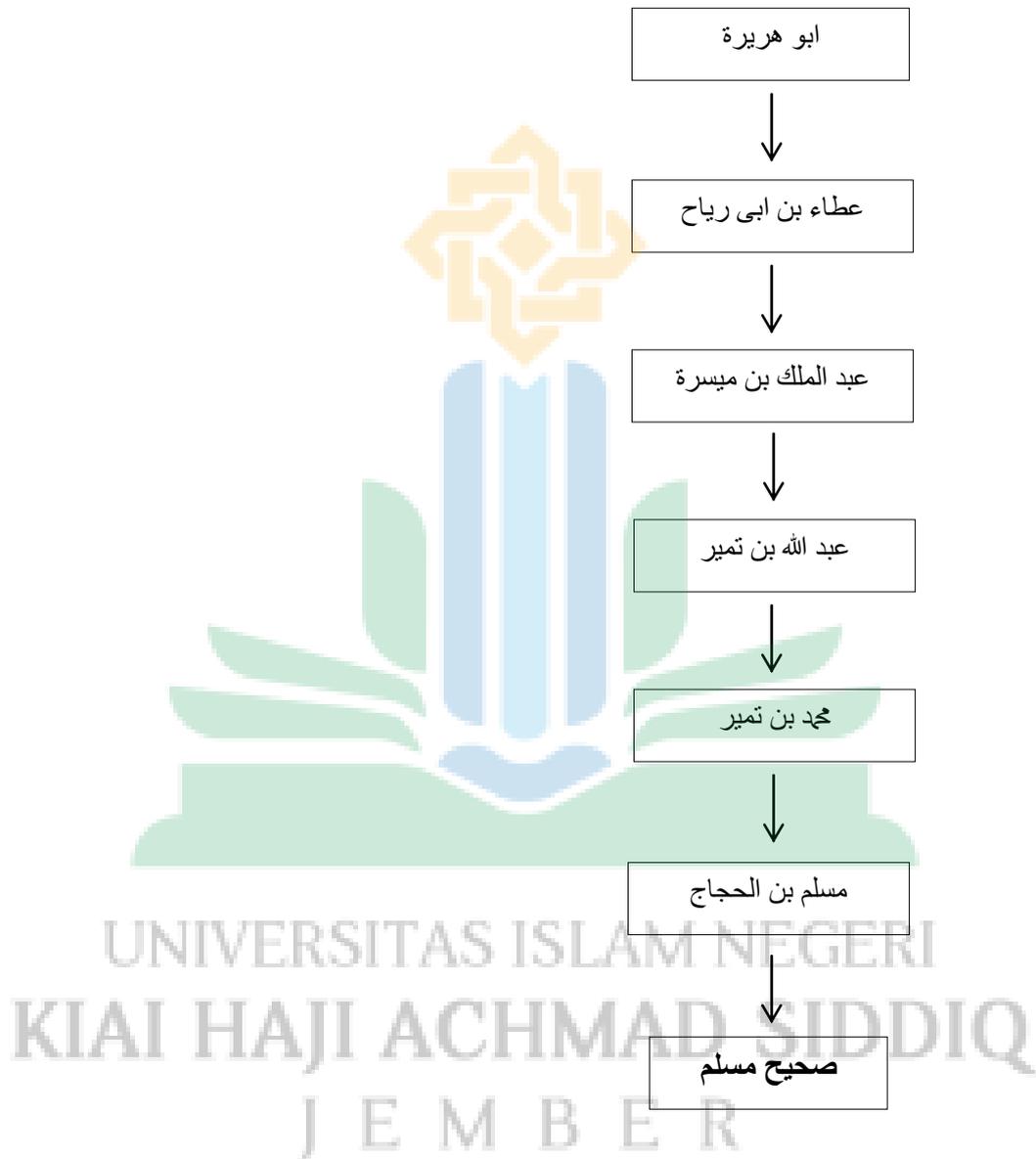
⁵⁴ Abdurrahman al-Khumaisi, *Mu'jam 'Ulumil Hadis al-Nabawi, Dar Ibn Hazm Beirut*, (Libanon, cet. I, 1421 H/2000M)

⁵⁵ Arinal Husna, *Rumus-rumus dalam kitab hadis dan rijal al-Hadis*, Jurnal IAIN ACEH (Vol. 1, No.2, Juli-Desember 2018)

⁵⁶ Shubhi al-Shaleh, *'Ulum al-Hadis wa Mushthalahuh* (Baerut: Dar al-'Ilmi li alMalayin, 1977), Hal. 110

Gambar

Derajat Periwiyatan Hadis Dalam Kitab Sahih Muslim



Derajat Hadis keempat

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ: "يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ أَحْفَظَ اللَّهُ يَحْفَظُكَ أَحْفَظَ اللَّهُ تَجِدُهُ تُجَاهَكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنِ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ". (الحديث)

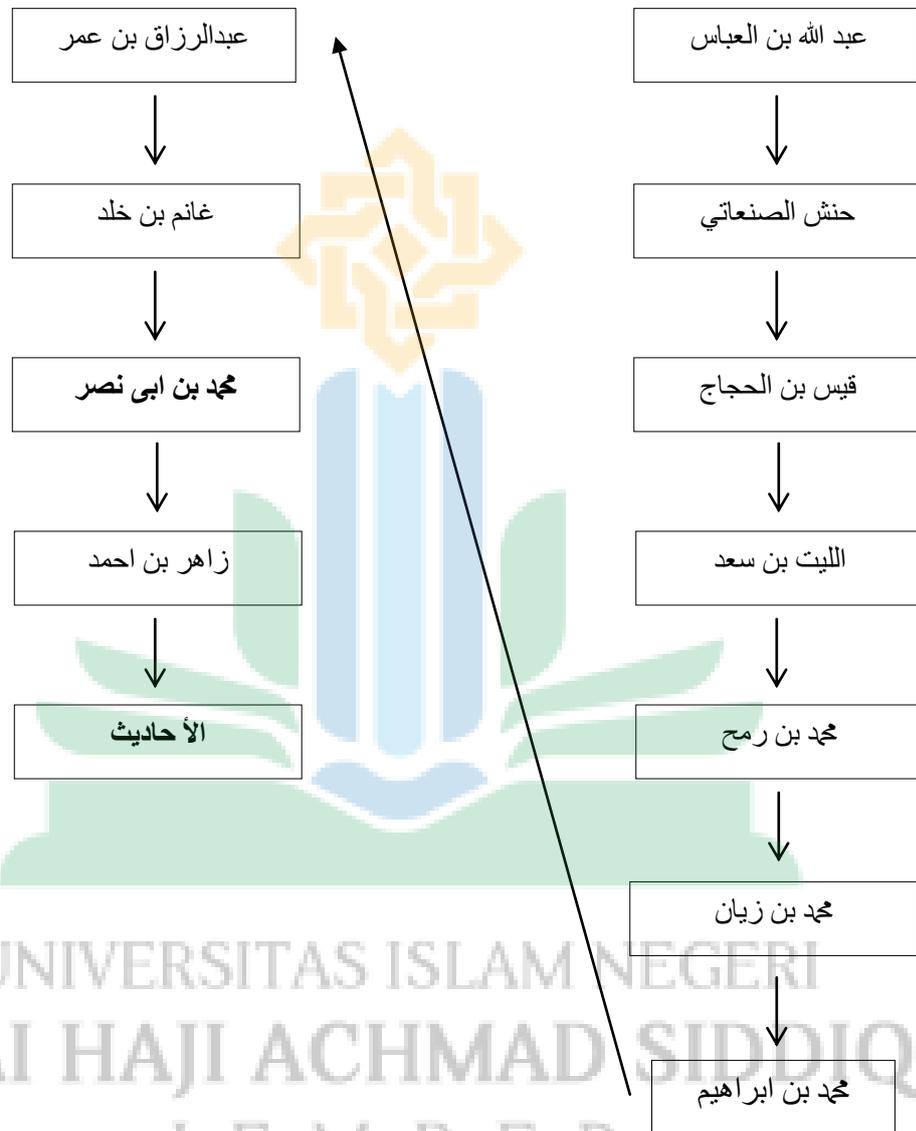
Hadis dhaif adalah hadis yang tidak memenuhi persyaratan hadis shahih dan hasan. Hadis dhaif tidak sama dengan hadis maudhu', atau palsu. Hadis dhaif memang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad Saw, tetapi perawi hadisnya tidak kuat hafalan ataupun kredibilitasnya, atau ada silsilah sanad yang terputus disebut Sanad Dhoif.⁵⁷ Kemudian hadis keempat ini boleh diamalkan karena rijal hadisnya tsiqah dan dapat dipercayai oleh para kalangan ulama dari *Muhammad ibn Abi Nashar al-Asybahany* dikatakan sebagai "Majhul Hal" atau *Mastur* (perawi yang tidak diketahui hal-ihwalnya), yaitu periwayat yang hadisnya diriwayatkan oleh dua orang atau lebih, sehingga hilanglah jahalah-nya. Secara lahiriah, ia berstatus adil, tetapi tidak ada penilaian positif terhadap periwayat tersebut baik men-tarjih atau menilainya tsiqah.⁵⁸

⁵⁷ Ahmad Farih Dzakiy dkk, *Hadis Dahif dan Hukum Mengamalkannya*, Vol. 1, No.1, Januari 2022, (Jurnal:UIN Surakarta).

⁵⁸ Habieb Bullah Bullah, *Konsep Jahalat Al-Ruwah dan Peningkatannya Dalam*, Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 4, 1 (September 2019).

Gambar

Derajat Periwiyatan Hadis Dalam Kitab Hadis yang lain



Derajat Hadis kelima

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ، ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا، تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا، تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي بِمَشِي، أَتَيْتُهُ هَرَوَلَةً". (رواه البخاري)

Dikatakan dalam hadis shahih bukhari: Bahwa hadis mutawatir ialah suatu hadis yang diriwayatkan oleh sekjumlah besar rawi yang secara umum mustahil mereka bersepakat untuk berbohong, dari awal sanad hingga puncaknya (Nabi Muhammad).⁵⁹

Tsiqah diartikan sebagai kumpulan para rawi yang dipercaya baik secara lahir maupun batin.⁶⁰ Kemudian hadis ini tergolong Rijalul Hadis (علم رجال الحديث) yaitu ilmu yang membahas tentang *transmitter* (pembawa) hadis atau para sanad dan perawi hadis dari jalur Shahih Bukhari.⁶¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

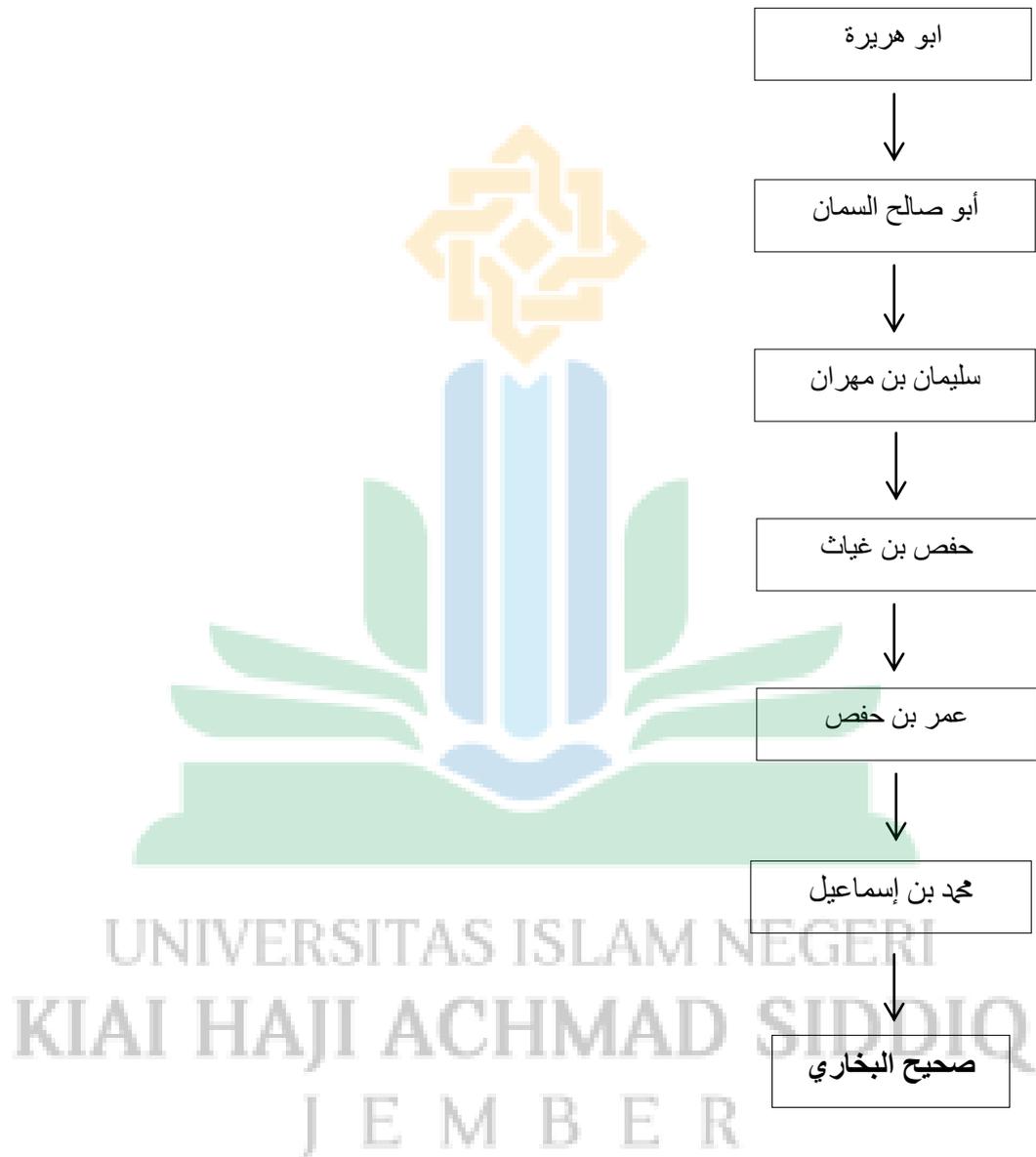
⁵⁹ Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Kencana, 2010), Hal. 131

⁶⁰ Abdurrahman al-Khumaisi, *Mu'jam 'Ulumil Hadis al-Nabawi, Dar Ibn Hazm Beirut*, (Libanon, cet. I, 1421 H/2000M)

⁶¹ Arinal Husna, *Rumus-rumus dalam kitab hadis dan rijal al-Hadis*, Jurnal IAIN ACEH (Vol. 1, No.2, Juli-Desember 2018)

Gambar

Derajat Periwiyatan Hadis Dalam Kitab Shahih Bukhari



Derajat Hadis keenam

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ" (رواه البخاري)

Dikatakan dalam hadis shahih bukhari: Bahwa hadis mutawatir ialah suatu hadis yang diriwayatkan oleh sekjumlah besar rawi yang secara umum mustahil mereka bersepakat untuk berbohong, dari awal sanad hingga puncaknya (Nabi Muhammad).⁶²

Tsiqah diartikan sebagai kumpulan para rawi yang dipercaya baik secara lahir maupun batin.⁶³ Kemudian hadis ini tergolong Rijalul Hadis (علم رجال الحديث) yaitu ilmu yang membahas tentang *transmitter* (pembawa) hadis atau para sanad dan perawi hadis dari jalur Shahih Bukhari.⁶⁴

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

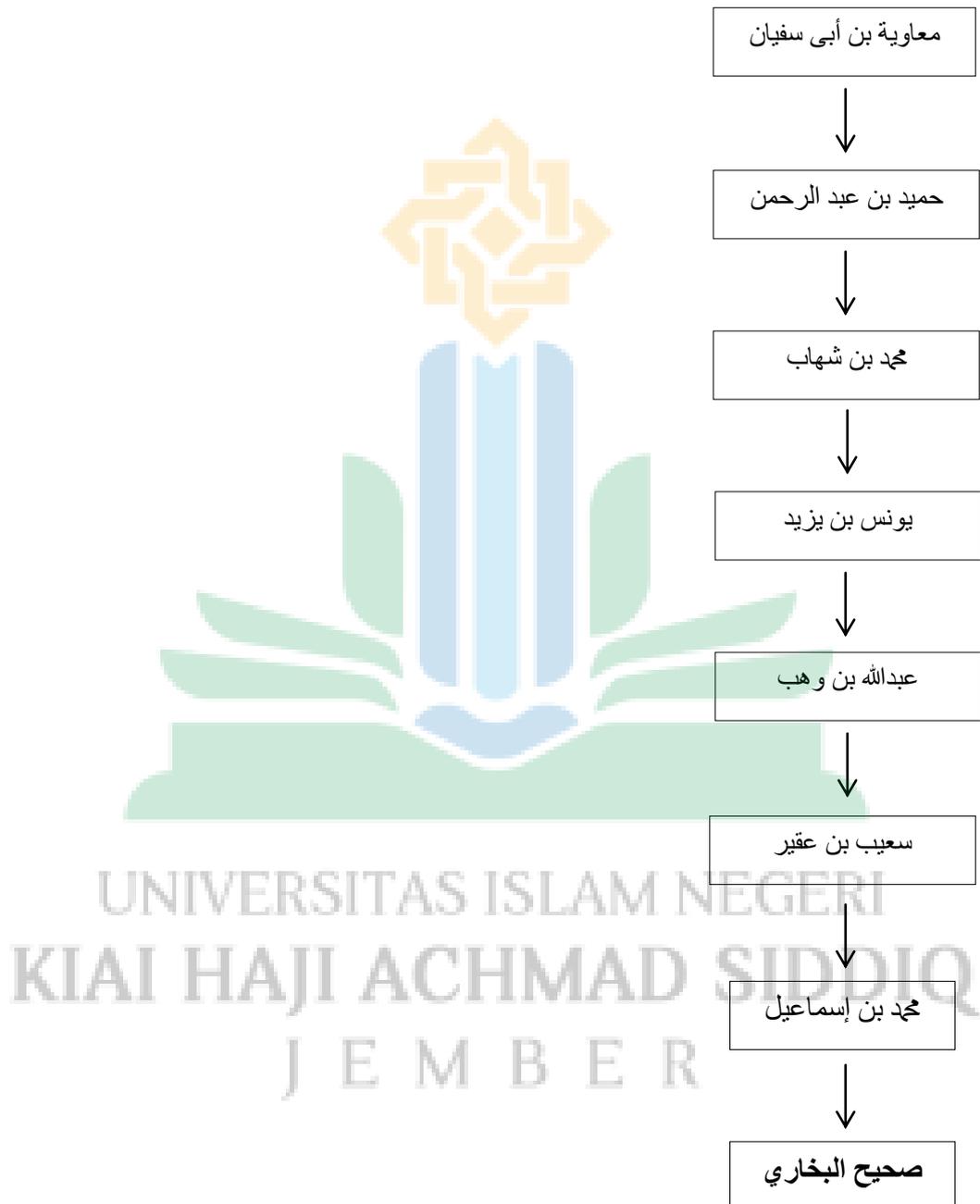
⁶² Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Kencana, 2010), Hal. 131

⁶³ Abdurrahman al-Khumaisi, *Mu'jam 'Ulumul Hadis al-Nabawi, Dar Ibn Hazm Beirut*, (Libanon, cet. I, 1421 H/2000M)

⁶⁴ Arinal Husna, *Rumus-rumus dalam kitab hadis dan rijal al-Hadis*, Jurnal IAIN ACEH (Vol. 1, No.2, Juli-Desember 2018)

Gambar

Derajat Periwiyatan Hadis Dalam Kitab Shahih Bukhari



Derajat Hadis Ketujuh

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ لَزِمَ الْإِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ ضَيْقٍ مَخْرَجًا، وَمِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرْجًا، وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ". (رواه ابن ماجه)

Hadis terakhir ini masuk kategori hadis dhaif yaitu hadis yang tidak memenuhi persyaratan hadis shahih dan hasan. Hadis dhaif memang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad Saw, dan juga mempunyai sanad dhoif.⁶⁵ Hadis ini dhoif dari ulama *al-Hakam ibn mus'ib al-Qursy* yaitu bersifat hadis mungkar, hadis yang menyendiri dalam periwayatannya, yang diriwayatkan oleh orang yang banyak kesalahannya, banyak kelengahannya atau jelas kefasikannya yang bukan karena dusta.⁶⁶

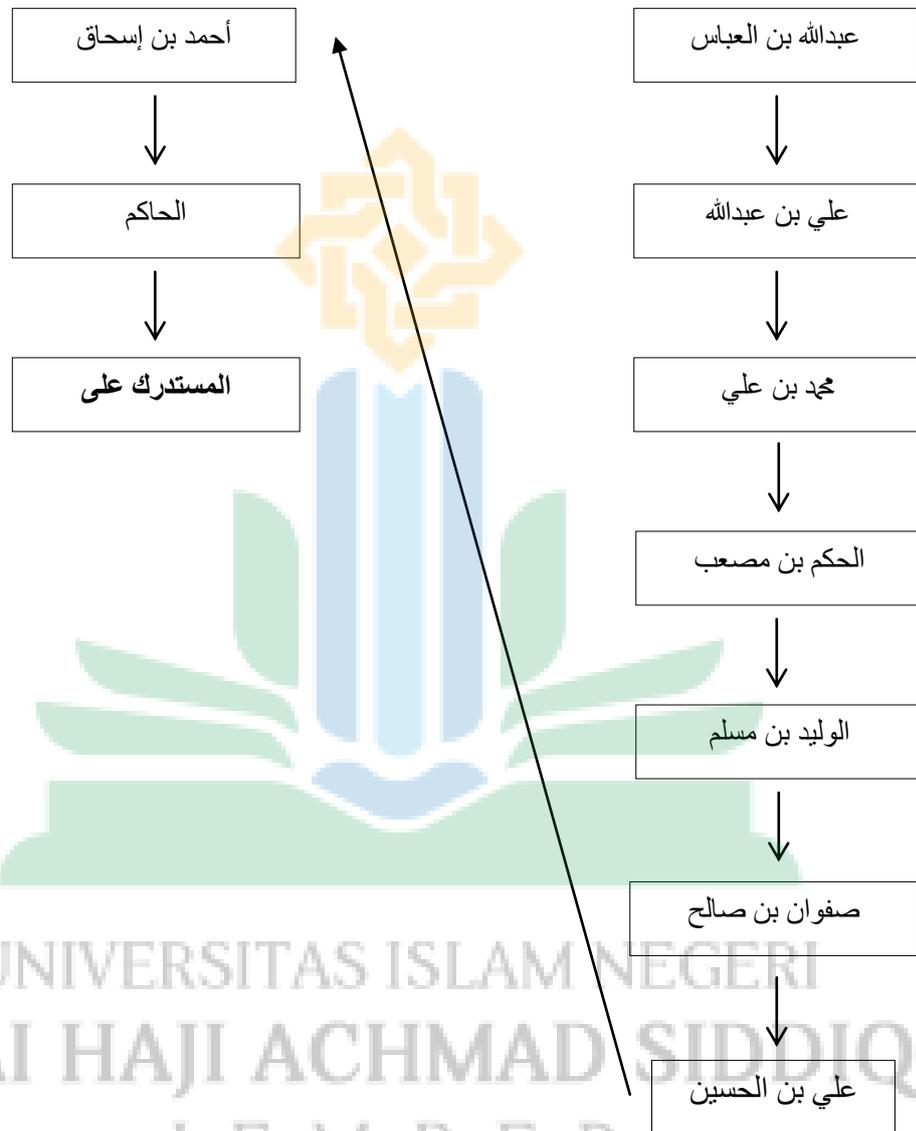
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁶⁵ Ahmad Farih Dzakiy dkk, *Hadis Dahif dan Hukum Mengamalkannya*, Vol. 1, No.1, Januari 2022, (Jurnal:UIN Surakarta).

⁶⁶ Nawir Yuslem, *Umul Hadits*, (Ciputat: Mutiara Sumber Widya, 2001), Hal. 31

Gambar

Derajat Periwatan Hadis Dalam Kitab Mustadruq 'Alayyah



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan ini dapat kita simpulkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Bukhari, dan umat Islam merujuk pada 99 nama Allah, yang juga dikenal sebagai Asmaul Husna. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pendapat ketika membandingkan riwayat Asmaul Husna mengenai nama dan nomornya, terutama ketika membandingkan riwayat Tirmidzi dengan dua riwayat lainnya, Ibnu Majah dan al-Hakim. Banyak akademisi terkemuka, seperti Ibnu Hajar, juga berupaya mengumpulkan dan menghitung sebutan-sebutan ini.

Sedangkan hadis shahih muttafaq alaih yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim mengandung manfaat utama menghafal Asmaul Husna. Al-Quran lebih lanjut menyoroti pentingnya doa dengan merujuk pada Asmaul Husna, di mana orang mungkin pergi untuk menerima jawaban doa mereka sesuai dengan firman Allah (Surat Al-A'raf, Ayat 180). Selain itu, terdapat tujuh keutamaan bagi mereka yang menghafal Asmaul Husna, didasarkan pada analisis kajian tematik. Ada beberapa poin yang dapat disimpulkan dari pembahasan di atas yaitu :

1. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hadis riwayat Bukhari dan Muslim, dan hadis riwayat Ibnu Majah yang menyebutkan adanya 99 nama Allah atau yang disebut sebagai Asmaul Husna. Namun, terdapat perbedaan pendapat terkait perbandingan riwayat mengenai nama dan jumlah Asmaul Husna, khususnya Asmaul Husna dari riwayat

Tirmidzi dan dua riwayat lain yang juga mencantumkan nama-nama tersebut, yaitu riwayat Ibnu Majah dan al-Hakim. Beberapa ulama terkenal, seperti Ibn Hajar, juga berusaha menyusun dan menghitung nama-nama tersebut.

2. Keutamaan yang didapatkan dari menghafal Asmaul Husna terdapat dalam hadis sahih muttafaq alaih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, serta di Al-Quran juga menyebutkan keutamaan bagi yang berdoa dengan menyebutkan Asmaul Husna, maka doanya akan dikabulkan sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran Surah Al-A'raf Ayat 180. Selain itu, terdapat juga tujuh keutamaan bagi yang menghafal Asmaul Husna yang didasarkan pada analisis kajian ma'anil.

B. Saran

Walaupun penelitian penulis mengenai “Kajian Ma'anil Keutamaan Hadis Penghafal Asmaul Husna” belum tuntas atau sampai pada titik pasti, namun tetap memberikan peluang bagi ulama lain untuk menelitinya lebih lanjut dengan menggunakan metodologi yang berbeda. Penulis mengakui bahwa masih terdapat permasalahan pada data dan komponen lain dari penelitian ini.

Demi penyempurnaan penelitian ini ke arah yang lebih menyeluruh dan membantu memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada untuk penelitian selanjutnya, oleh karena itu penulis mengharapkan para pembaca skripsi ini dapat memberikan kritik, komentar, atau saran yang bersifat membangun.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya.

Ngadi, Main, Said Subhan Posangi, and Herson Anwar. "Perencanaan Pendidikan Dalam Studi Alquran Dan Hadits." *Jurnal Al Himayah* 4.2, 2020.

Damanik, Agusman. "Urgensi Studi Hadis di UIN Sumatera Utara." *SHAHIH (Jurnal Ilmu Kewahyuan)* 1.1, 2018.

Maratus Sholikhah, *Metode Menghafal Hadits Menurut Buku Metode Gerakan Dalam Menghafal Hadits Karya Handayani dan Hulaifah*, Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2020.

Widodo, Anton. "Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Mualaf." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1.01, 2019.

Ernawati, Ernawati. *Manajemen program tahfidz Al-Qur'an ma'had al-jamiah putri IAIN Palangka Raya*. Diss. IAIN Palangka Raya, 2020.

Rahmadi, Rahman Jaferi Abdul, and Ahmad Ahmad. "*Al-Asmaal-Husna dalam Perspektif Ulama Kalimantan: Studi Varian, Kesenambungan dan Perubahan Pemikiran.*" , 2015.

Aplikasi Jawamiul Kalim

Muhammad bin Ismail al-Amir Ash-Shan'ani. *Subalus Salam*, terj. Ali Nur Medan, Jakarta : Darus Sunnah Press, 2009.

Syaikh Muhammad bin Shaikh al-Utsaiman. *Al-Qowa'idul Mutsala : Memahami Nama dan Sifat Allah SWT*, terj. Abdul Abbas Kholid bin Syamhudi al-Bantani, Yogyakarta : Media Hidayat, 2003.

Hasan Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed III, Jakarta : Balai Pustaka, 2003.

Dessy Anwar. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*, Surabaya : Amelia, 2003.

Mhtml:file:///D:/0_ALISLAM\MHT\DR%209920ASMA%20ALLAH%20-%20WIKIPEDIA.MHT

Khoirotul Idawati Mahmud dan Hanifuddin Mahadun. *al-Asma al-Husna ; Menghafal Nama, Arti dan Nomor urut*, Jombang : CV. Percetakan Fajar, 2009.

- Sholiha, Umroatus. "Peningkatan kemampuan menghafal Asmaul Husna melalui media Flashcard pada Kelompok A (Usia 4-5 tahun) di Taman Kanak-Kanak Annur Surabaya." *Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2019.
- Manna Al-Qaththan. *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005,
- Abd Rahman. "Memahami Esensi Asmaul Husna Dalam Alqur'an (Implementasinya Sebagai Ibadah Dalam Kehidupan)," *Jurnal Adabiyah* 11, no.2, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/view/1715>, 2011.
- عبد الكريم عكيوي, "منهج النورسي في إحصاء أسماء الله الحسنى" *AL-NUR Academic Studies on Thought and Civilization* 1, no. 1, 2010.
<https://dergipark.org.tr/en/pub/alnur/issue/1672/20710>.
- Kurnia Illahi, Pathur Rahman, and RA Erika Septiana. "Studi Living Qur'an Terhadap Dzikir Asma'ul Husna Di MAajelis Ta'lim At-Tadzkir Palembang," *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1, 2023.
- Wan Kamal Nadzif Wan Jamil et al. "Penilaian Semula Asmaul Husna Menurut Ibn Hajar," *Journal Of Hadith Studies* 6, no. 2, 2021.
- Syaifurrahman El-Fati. *Manfaat Dahsyat Dzikir Asmaul Husna*, Jakarta: Kawah Media, 2016,
- Muhammad bin Salim. *Al-Ja'mi' al-Kabir Wa shahih Muslim*, Juz 3, Beirut: Dar al-Gubar al-Islami, 2009.
- Dedi Wahyudi. *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017.
- Abu Sahla. *Indahnya Asmaul Husna*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010.
- Sri Suyanta. *Edukasi Asmaul Husna*, Banda Aceh: Naskah Aceh, 2019.
- M. Quraish Shihab. *Al-Asma' Al-Husna (Mengenal Nama-Nama Allah)*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013.
- Rovi Husnaini. "Hati, Diri Dan Jiwa (Ruh)," *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 1, no. 2, 2016.

<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/view/1715>.

Nisa Rachmah Nur Anganthi. *Psikologi Kepribadian Dalam Perspektif Spiritual Ilahiah : Mengenal Konsep Tauhid Asma Wa Sifat Asmaul Husna*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Laili Nisfi Romadani

NIM : U20172025

Prodi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Kajian Ma’anil Hadis Keutamaan Penghafal Asmaul Husna” adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian skripsi ini, dibuat dengan sebenar-benarnya.

Jember,
Saya yang menyatakan



METERAI
TEMPEL
F9AKX602463388

Laili Nisfi Romadani

U20172025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BIOGRAFI PENELITI



Nama : Laili Nisfi Romadani
Tempat & Tanggal Lahir : Probolinggo, 02 Januari 1999
Alamat Asal : Jalan Sultan Agung No 60 RT 01 RW 11 Kanigaran-
Kota Probolinggo

Pendidikan Formal

1. TK Kanigaran, Kota Probolinggo
2. SDN Kanigaran 3, Kota Probolinggo
3. SMPN 9, Kota Probolinggo
4. SMA Al-Munawwariyyah, Bululawang-Kabupaten Malang
5. UIN KHAS Jember

Pengalaman Organisasi

1. Anggota OSIS SMP
2. Sekertaris OSIS SMA
3. Sekertaris KOPRI Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)
4. Sekertaris Bugeting SEMA Fakultas
5. Anggota DEMA Universitas , Menteri Luar Negeri (Sosial Politik)

Nama Orang Tua

Nama Ayah : Misnari

Nama Ibu : Eka Kusmiati

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Jalan Sultan Agung No 60 RT 01 RW 11 Kanigaran–Kota
Probolinggo

Demikian Riwayat Hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.